



**PENINGKATAN PERILAKU PEDULI LINGKUNGAN ANAK
TUNAGRAHITA RINGAN MELALUI KEGIATAN MENANAM
TANAMAN HIAS DI SLB SE KOTA SEMARANG**

SKRIPSI

**Disajikan Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Program
Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini**

Oleh
Wiwit Winarsih
1601415040

PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

TAHUN 2019

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Peneliti yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Wiwit Winarsih

NIM : 1601415040

Jurusan : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang

Judul : *Peningkatan Perilaku Peduli Lingkungan Anak Tunagrahita Ringan Melalui Kegiatan Menanam Tanaman Hias Di SLB se-Kota Semarang*

Menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar karya sendiri, bukan jiplakan dari karya ilmiah orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 22 Agustus 2019

Peneliti



Wiwit Winarsih
NIM 1601415040

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul "Peningkatan Perilaku Peduli Lingkungan Anak Tunagrahita Ringan Melalui Kegiatan Menanam Tanaman Hias Di SLB se-Kota Semarang" telah disetujui pembimbing untuk diajukan ke sidang ujian skripsi Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.

Hari : Jum'at

Tanggal : 06 September 2019

Mengetahui
Ketua Jurusan PG PAUD



Amirul Mukminin, S.Pd., M.Kes
NIP. 197803302005011001

Menyetujui
Pembimbing

Amirul Mukminin, S.Pd., M.Kes
NIP. 197803302005011001

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "Peningkatan Perilaku Peduli Lingkungan Anak Tunagrahita Ringan Melalui Kegiatan Menanam Tanaman Hias Di SLB se Kota Semarang" disusun oleh Wiwit Winarsih (1601415040) telah dipertabakan dihadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Jum'at

Tanggal : 06 September 2019

Panitia Ujian Skripsi



Dr. Achmad Rizki RC, M.Pd
NIP. 19590821984031001

Sekretaris

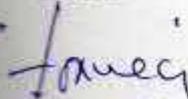
Amirul Mukminin, S.Pd., M.Kes
NIP. 197803302005011001

Penguji I



Henny Puji Astuti, S.Psi, M.si
NIP. 197711052010122002

Penguji II



Siti Formeni, S.Pd., M.Ed., Ph.D
NIP. 197705292003121001

Penguji III



Amirul Mukminin, S.Pd., M.Kes
NIP. 197803302005011001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

1. Allah tidak akan membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya (Al-Baqarah : 286).
2. Man jadda Wa jadda (Hadist Nabawi).
3. Jadilah seperti bunga yang memberikan keharuman bahkan kepada tangan yang telah menghancurkannya (Ali Bin Abi Thalib).

Persembahan

Atas Karunia dan Rahmat Allah SWT hasil karya ini saya akan persembahkan untuk Orang tua saya, Bapak Sapari dan Ibu kartini yang selalu membimbing dan memberikan do'a serta semangat dengan tak pernah lelah mendidik untuk selalu mencari ilmu, belajar, ibadah, serta berdo'a, dan untuk adek saya, Duwi Widianti yang selalu mendo'akan dan memotivasi, serta Almamater tercinta Universitas Negeri Semarang.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Peningkatan Perilaku Peduli Lingkungan Anak Tunagrahita Ringan Melalui Kegiatan Menanam Tanaman Hias Di SLB se-Kota Semarang”. Selama penyusunan skripsi ini, penulis telah menerima bantuan, kerjasama, dan sumbangan-sumbangan pemikiran dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini perkenankanlah penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Dr Achmad Rifai RC M.Pd., selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin dalam penyusunan skripsi ini.
2. Edi Waluyo, M.Pd., selaku ketua Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini.
3. Amirul Mukminin, S.Pd., M.Kes., selaku Dosen Pembimbing yang telah membimbing dengan kesabaran dan memberikan pengarahan serta motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Segenap dosen dan keluarga besar Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini yang telah memberikan bimbingan dan ilmu kepada penulis selama menempuh studi.
5. Kepala Sekolah dan segenap guru SLB C Pelita Ilmu, SLB C Swadaya, dan MILB YKTM Budi Asih yang telah memberikan izin penelitian.
6. Murid-murid di SLB C Pelita Ilmu, SLB C Swadaya, dan MILB YKTM Budi Asih atas waktu dan bantuannya.
7. Bapak ibuk dan adek yang selalu mendo’akan dan memotivasi penulis.
8. Sahabat-sahabat penulis; Indah Lestari dan Desy Dwi Yanti yang selalu mengingatkan penulis untuk menyelesaikan skripsi tepat waktu.
9. Teman-teman PGPAUD angkatan 2015 yang selalu membantu dan memberikan motivasi.

10. Semua pihak yang telah membantu, mendukung dan memberikan doa kepada penulis dalam penelitian dan penyusunan skripsi ini.

Semoga Allah SWT membalas setiap kebaikan yang telah diberikan. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari kesalahan dan kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak.

Semarang, Agustus 2019

Penyusun

ABSTRAK

Winarsih, Wiwit. 2019. *Peningkatan Perilaku Peduli Lingkungan Anak Tunagrahita Ringan Melalui Kegiatan Menanam Tanaman Hias Di SLB se Kota Semarang*. Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing : Amirul Mukminin, S.Pd., M.Kes.

Kata Kunci: Perilaku Peduli Lingkungan Anak Tunagrahita Ringan, Tanaman Hias.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan dan peningkatan perilaku peduli lingkungan anak tunagrahita ringan dengan menerapkan kegiatan menanam tanaman hias di SLB se Kota Semarang. Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu kuantitatif dengan jenis pendekatan kuasi eksperimen. Desain penelitian yang digunakan yaitu *one group pre-test post-test*. Subjek dalam penelitian ini adalah anak tunagrahita ringan di SLB se-Kota Semarang yang berjumlah 30 anak. Pengambilan sampel menggunakan teknik *Sampling Purpose*. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu skala perilaku peduli lingkungan. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif, uji *Paired Sample t Test* dan teknik presentase. Hasil perhitungan statistik menggunakan *Paired sample t- Test* diperoleh nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($-8,314 < -2,045$) dan nilai sig (2-tailed) $< 0,05$ ($0,000 < 0,05$), sehingga terdapat perbedaan signifikan pada perilaku peduli lingkungan anak tunagrahita ringan di SLB se Kota Semarang setelah penerapan kegiatan menanam tanaman hias. Perilaku peduli lingkungan anak tunagrahita ringan setelah diberikan perlakuan lebih tinggi dibandingkan dengan sebelum diberikan perlakuan kegiatan menanam tanaman hias. Berdasarkan hasil perhitungan teknik persentase terdapat peningkatan perilaku peduli lingkungan anak tunagrahita ringan sebesar 23,56%. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan menanam tanaman hias efektif untuk meningkatkan perilaku peduli lingkungan anak tunagrahita ringan.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	10
1.3. Tujuan Penelitian.....	10
1.4. Kegunaan Penelitian.....	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1. Kajian tentang Perilaku Peduli Lingkungan.....	13
2.1.1. Pengertian Perilaku.....	13
2.1.2. Pengertian Peduli Lingkungan.....	15
2.1.3. Pentingnya Perilaku Peduli Lingkungan	18
2.1.4. Indikator Perilaku Peduli Lingkungan.....	19
2.1.5. Tujuan Perilaku Peduli Lingkungan.....	23
2.1.6. Strategi Penguatan Perilaku Peduli Lingkungan di Sekolah.....	27
2.2. Kajian tentang Kegiatan Menanam Tanaman Hias.....	27
2.2.1. Pengertian Tanaman Hias.....	27
2.2.2. Pengelompokan Tanaman Hias.....	29

2.2.3. Manfaat dan Kegunaan Tanaman Hias.....	31
2.2.4. Proses Menanam Tanaman Hias pada Anak Tunagrahita Ringan.....	31
2.2.5. Cara Perawatan Tanaman Hias.....	34
2.2.6. Hambatan Kegiatan Menanam Tanaman Hias Pada Anak Tunagrahita Ringan	35
2.3. Kajian tentang Anak Tunagrahita Ringan	36
2.3.2. Pengertian Anak Tunagrahita.....	36
2.3.3. Faktor Penyebab Anak Tunagrahita	40
2.3.4. Pencegahan dan Penanganan Tunagrahita	48
2.3.5. Klasifikasi Tunagrahita.....	49
2.3.6. Karakteristik Tunagrahita Ringan.....	56
2.3.7. Pengembangan Life Skilll untuk Anak Tunagrahita	60
2.4. Penelitian yang Relevan.....	61
2.5. Kerangka Berpikir.....	64
2.6. Hipotesis.....	66

BAB III METODE PENELITIAN

2.7. Pendekatan Penelitian.....	67
2.7.2. Jenis Penelitian.....	67
2.7.3. Desain Penelitian.....	68
2.8. Tempat dan Waktu Penelitian.....	69
2.8.2. Tempat Penelitian.....	69
2.8.3. Waktu Penelitian.....	70
2.9. Subjek Penelitian.....	70
3.3.1. Populasi.....	70
3.3.2. Sampel.....	70
3.4. Variabel Penelitian.....	71
3.4.1. Variabel Independen.....	72
3.4.2. Variabel Dependen.....	72
3.5. Definisi Operasional Variabel.....	72
3.5.1. Perilaku Peduli Lingkungan Anak Tunagrahita Ringan.....	73

3.5.2. Kegiatan Menanam Tanaman Hias.....	73
3.6. Teknik Pengumpulan Data.....	73
3.6.1. Kuesioner (angket).....	73
3.7. Validitas dan Reliabilitas.....	75
3.7.1. Validitas	75
3.7.2. Reliabilitas.....	76
3.8. Teknik Analisis Data.....	78
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1. Gambaran Umum Tempat Penelitian.....	80
4.2. Deskripsi Data Hasil Penelitian.....	81
4.2.1. Deskripsi Data Hasil <i>Prestest</i>	82
4.2.2. Deskripsi Data Hasil <i>Posttest</i>	84
4.2.3. Uji Asumsi	86
4.2.3.1 Uji Normalitas Data Preetest dan Posttest	86
4.2.3.2 Uji Hipotesis.....	88
4.3. Proses Kegiatan Pemberian Perlakuan Kegiatan Menanam Tanaman Hias.....	91
4.3.1 Preetest.....	91
4.3.2 Treatment.....	91
4.3.3 Posttest	95
4.4. Pembahasan.....	95
4.5. Keterbatasan Penelitian.....	101
BAB V PENUTUP	
5.1. Simpulan.....	103
5.2. Saran.....	103
DAFTAR PUSTAKA.....	105
LAMPIRAN.....	108

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Indikator Peduli Lingkungan Kelas 1-6.....	21
Tabel 2.	Klasifikasi Anak Tunagrahita Berdasarkan Skor IQ.....	52
Tabel 3.	Klasifikasi Tunagrahita Berdasarkan Tarat Intelegensi.....	53
Tabel 4.	Klasifikasi Anak Tunagrahita Berdasarkan Japan League For Mentally Retarded.....	53
Tabel 5.	Tabel Data Ha.....	83
Tabel 6.	Data Hasil Posttest.....	85
Tabel 7.	Uji Normalitas Data.....	87
Tabel 8.	Hasil paired sample t Test.....	89

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Kerangka Berpikir.....	64
Gambar 2.	Diagram Hasil Preestest.....	84
Gambar 3.	Diagram Hasil Posttest.....	86

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Pelayanan pendidikan di Indonesia untuk anak berkebutuhan khusus telah mendapatkan perhatian, sejak tahun 1998 pemerintah telah mengeluarkan undang-undang No.43 tentang peningkatan usaha kesejahteraan sosial penyandang cacat. Dalam undang undang No.43 tahun 1998 dikemukakan hal-hal yang berkaitan dengan pelayanan dan perlakuan yang sama untuk memperoleh pendidikan, kedudukan, hak dan kewajiban disegala aspek kehidupan dan penghidupan. Pelayanan pendidikan anak berkebutuhan khusus diupayakan secara optimal dan terprogram sebagaimana untuk memenuhi kebutuhan anak berkebutuhan khusus untuk dapat meningkatkan potensi dirinya dan lingkungan sekitarnya. Upaya peningkatan kualitas di bidang pendidikan atau akademik salah satunya adalah melalui pendidikan khusus atau pendidikan luar biasa. Pendidikan luar biasa atau sekolah luar biasa merupakan salah satu bentuk lembaga pendidikan yang menangani anak-anak yang mengalami kebutuhan khusus seperti anak tunagrahita untuk mendapatkan pelayanan dan perlakuan yang baik dan layak. Seseorang yang berkebutuhan khusus memiliki kemampuan yang berbeda dengan anak-anak normal pada umumnya, dengan kata lain mengalami kelainan atau kekurangan baik dari segi fisik, mental, kemampuan intelektual dan perilaku sosial.

Di dalam UU RI No. 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada pasal 5 ayat 2 ditegaskan bahwa “Warga negara yang mempunyai kelainan fisik,

emosional, mental, intelektual, dan sosial berhak memperoleh layanan pendidikan khusus”. Merujuk pada UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 15 yang berbunyi “jenis pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan, dan khusus”. Salah satu peserta didik yang tercantum dalam undang-undang tersebut yaitu anak tunagrahita. Pendidikan bagi anak tunagrahita hendaknya mengarah pada penguasaan sejumlah kecakapan dan keterampilan yang sesuai dengan minat, potensi, dan kondisi lingkungan serta kebutuhan yang sesuai dengan karakteristik anak tunagrahita sebagai bekal kelak dalam hidupnya. Selaras dengan hal tersebut pendidikan khusus untuk anak tunagrahita adalah dengan melaksanakan kegiatan menanam tanaman hias yang bertujuan untuk meningkatkan perilaku peduli lingkungan. Karena sejauh ini anak tunagrahita belum mengetahui dan memahami tentang kepedulian lingkungan sekitar. Dengan adanya kegiatan menanam tanaman hias ini anak tunagrahita diharapkan memiliki perilaku peduli lingkungan yang tinggi untuk ikut serta dalam menjaga dan melestarikan lingkungan. Selain itu pemberian pendidikan keterampilan yang baik bagi peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah akan menjadi suatu bekal yang berguna setelah lulus dan berada di lingkungan masyarakat.

Menurut Bregman (1992) dalam artikel yang berjudul *Mental Retardation: Definitions, Etiology, Epidemiology And Diagnosis* mengungkapkan bahwa Retardasi Mental atau keterbelakangan mental adalah kelainan genetik yang terjadi pada fungsi intelektual secara keseluruhan di

bawah rata-rata dan defisit dalam perilaku adaptif. Keterbelakangan mental adalah keadaan fungsi tertentu yang dimulai pada masa kanak-kanak dan ditandai oleh menurunnya kecerdasan dan keterampilan adaptif juga merupakan gangguan perkembangan yang paling umum. Keterbelakangan mental pada anak kecil sering terlewatkan oleh dokter. Kondisi ini hadir pada 2 hingga 3 persen populasi, baik sebagai temuan terisolasi atau sebagai bagian dari sindrom atau kelainan yang lebih luas (Daily, Ardinger & Holmes, (2000) dalam Armatas.V, 2009 : 114).

Anak tunagrahita adalah anak yang memiliki kemampuan intelektual di bawah rata-rata dari anak normal pada umumnya. Menurut E.Kosasih (2012) anak tunagrahita adalah suatu kondisi anak yang kecerdasannya di bawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan terhadap komunikasi sosial. Oleh karena itu dapat disimpulkan anak tunagrahita adalah anak yang memiliki kecerdasan di bawah rata-rata yang memerlukan bantuan dalam meningkatkan aspek perkembangannya secara optimal.

Depdiknas (dalam Apriyanto, 2014 :33) menyatakan bahwa karakteristik anak tunagrahita adalah penampilan fisik yang tidak seimbang, tidak mampu untuk mengurus diri sendiri sesuai dengan usianya, kurang perhatian pada lingkungan, perkembangan bicara atau bahasanya terhambat, koordinasi gerak kurang (gerakan sering tidak terkendali) dan sering mengeluarkan ludah tanpa sadar. Tunagrahita merupakan suatu kondisi dalam perkembangan kecerdasan yang mengalami hambatan sehingga sulit dalam mencapai tahap-tahap perkembangan secara optimal. Berdasarkan

karakteristik tersebut salah satu yang menjadi permasalahan pada anak tunagrahita di sekolah adalah kurangnya perhatian pada lingkungan atau kurangnya rasa peduli terhadap lingkungan. Kini kepedulian terhadap lingkungan semakin menurun, bilamana kondisi kurangnya kepedulian terhadap lingkungan ini berlanjut terus menerus maka dapat menimbulkan bencana lingkungan. Penanaman pendidikan lingkungan hidup seharusnya dilakukan sejak dini agar anak memiliki pemahaman tentang lingkungan hidup. Maka dengan adanya kegiatan menanam tanaman hias pada anak tunagrahita ini dapat meningkatkan perilaku peduli lingkungan. Pendidikan untuk anak tunagrahita hendaknya tidak hanya mengedepankan akademik semata, namun lebih dari itu yang paling penting adalah pemberian bekal keterampilan agar nantinya setelah lulus dapat berdaya di masyarakat dan lingkungan.

Menurut Hidayat (2018) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa karakter peduli lingkungan merupakan salah satu nilai karakter yang perlu ditanamkan pada anak-anak. Karakter ini lebih dikembangkan melalui sikap atau tindakan anak dalam mencegah kerusakan lingkungan sekitar dan cara memperbaikinya.

Menurut Sue di Tamara (2016) dalam artikel yang berjudul *Instilling the Environmental Care Characters to the Elementary Schools Located on the River Banks* menyatakan bahwa peduli lingkungan mengekspresikan sikap umum terhadap kualitas lingkungan yang terkandung dalam kemauan untuk mengekspresikan tindakan yang dapat meningkatkan dan menjaga kualitas lingkungan dalam setiap perilaku yang berhubungan dengan lingkungan. Jika

sikap peduli lingkungan dapat diekspresikan dengan tindakan maka individu yang peduli terhadap lingkungan akan selalu menjaga lingkungan (dalam Adawiah, 2018).

Kepedulian lingkungan merupakan perilaku melestarikan lingkungan hidup dengan sebaik-baiknya, seperti dengan cara memelihara, mengelola, dan memulihkan, serta menjaga lingkungan hidup. Manusia yang peduli lingkungan akan selalu berupaya mencegah kerusakan yang terjadi di lingkungan alam sekitarnya dan mengembangkan upaya memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi (Sujang.K, dkk : 2018).

Menurut Yaumi (2014:111) (dalam Desmawati : 2018) “Peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang berupaya mencegah kerusakan alam di lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.”

Perilaku peduli lingkungan harus ditanamkan sejak anak usia dini melalui pembiasaan yang terus menerus. Aspek – aspek peduli lingkungan yang dikembangkan pada anak meliputi membuang sampah sendiri, dapat menyiram tanaman, dapat membantu merawat tanaman, serta dapat merawat hewan peliharaan. Pengembangan aspek tersebut dapat dilakukan berbeda – beda sesuai dengan kondisi sarana prasarana sekolah.

Menurut Saptono : 2011 (dalam Desmawati : 2018) “Perilaku peduli lingkungan siswa dapat muncul pada saat siswa tersebut diajak belajar perilaku peduli dengan cara bertindak peduli”. Dengan kata lain mengajak peserta didik untuk terjun langsung ke lingkungan maka akan menumbuhkan perilaku peduli

peserta didik terhadap lingkungan. Peserta didik akan memahami bahwa segala perilaku manusia yang bersifat merusak alam akan berakibat buruk oleh manusia itu sendiri. Menurut Solihin (2011) tujuan menanamkan perilaku peduli lingkungan yaitu “Untuk menumbuhkan nilai-nilai kepedulian dan rasa cinta lingkungan terhadap anak-anak, selain itu agar terus menjaga kelestarian lingkungan dan bahkan menciptakan lingkungan yang lebih baik demi masa depan anak-anak”. Sependapat dengan pernyataan di atas bahwa tujuan menanamkan perilaku peduli lingkungan adalah untuk menjaga kebersihan lingkungan, menumbuhkan rasa empati terhadap alam, mengajarkan dan mengenalkan alam, serta melestarikan lingkungan. Kegiatan untuk meningkatkan perilaku peduli lingkungan pada anak tunagrahita di sekolah salah satunya dengan melakukan kegiatan menanam tanaman hias. Selama ini guru lebih sering menekankan pada akademik, sehingga perilaku peduli dan empati terhadap lingkungan anak masih rendah.

Berdasarkan dengan kenyataan di lapangan, peneliti menemukan suatu permasalahan yang terdapat pada anak tunagrahita ringan disalah satu SLB di Kota Semarang. Berdasarkan hasil penelitian awal yang telah dilakukan pada anak tunagrahita ringan peneliti melihat adanya suatu kesenjangan akan kepedulian lingkungan anak tunagrahita masih sangat rendah. Terlihat dari perilaku yang ditunjukkan dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Mereka masih kurang peduli terhadap lingkungan, anak-anak masih kerap meludah sembarangan, membuang sampah sembarangan dan enggan membuang sampah yang ada disekitarnya baik didalam kelas maupun diluar kelas,

mencorat-coret meja, acuh terhadap sampah yang berserakan, bahkan ada yang membuang sampah di kolong meja, dan guru yang tidak menegur siswanya yang membuang sampah sembarangan, serta kurangnya perawatan terhadap tanaman-tanaman yang ada di halaman kelas. Hal ini dikarenakan guru jarang mengajak anak untuk belajar di alam, bereksplorasi dengan alam sehingga perilaku peduli terhadap lingkungan pada anak masih rendah.

Selain itu dari hasil wawancara yang dilakukan dengan guru kelas di MILB YKTM Budi Asih menunjukkan bahwa pendidik kurang memperhatikan kebersihan sekolah dikarenakan fokus untuk mengajar siswa setiap hari, sehingga guru tidak ada waktu untuk memonitor perilaku siswa terhadap kebersihan sekolah dan kepedulian lingkungan. Dalam pembelajaran guru lebih menekankan pada aspek pengetahuan dari pada aspek perilaku peduli terhadap lingkungan pada anak. Hasil dari observasi yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa masalah kebersihan sekolah merupakan tanggung jawab atau tugas penjaga sekolah.

Berkaitan dengan adanya hal tersebut sebagai seorang pendidik harus pandai dalam memilih kegiatan pembelajaran yang menarik minat anak, khususnya anak tunagrahita ringan untuk meningkatkan perilaku peduli lingkungan sehingga tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dapat terwujud. Pembelajaran pada anak tunagrahita sesungguhnya tidak hanya fokus pada aspek akademik semata. Salah satu pembelajaran yang dapat meningkatkan perilaku peduli lingkungan pada anak tunagrahita adalah dengan kegiatan menanam tanaman hias. Selain untuk meningkatkan perilaku peduli

lingkungan pada anak tunagrahita, dengan kegiatan menanam tanaman hias anak dapat bereksplorasi dengan alam dan mengenal lingkungan sekitar.

Kegiatan menanam tanaman hias akan melatih anak-anak untuk mengenal, merawat, dan menjaga lingkungan. Kegiatan menanam tanaman hias merupakan salah satu kegiatan yang cocok untuk meningkatkan perilaku peduli lingkungan pada anak tunagrahita ringan. Menurut Zulkarnain (2009) yang dimaksud dengan tanaman hias adalah semua tanaman yang dibudidayakan dengan tujuan untuk dinikmati keindahannya. Oleh karena itu, berdasarkan definisi tersebut maka sesungguhnya pengelompokan tanaman hias tidak hanya terbatas pada tanaman bunga akan tetapi tanaman hias juga termasuk tanaman perkebunan atau kehutanan yang memiliki nilai keindahan dari segi bentuknya dan dibudidayakan untuk tujuan menambah keindahan dan keasrian lingkungan. Jenis tanaman yang digunakan dalam kegiatan ini adalah jenis tanaman hias yang tidak berduri karena untuk menjaga keamanan bagi anak tunagrahita tersebut.

Andar Abdi Saragih (2012) dalam Al-Anwari A.M (2014) mengemukakan bahwa ada pengaruh positif dari program adiwiyata atau upaya program membangun lingkungan hidup terhadap kognitif, afektif, dan psikomotorik lingkungan. Yupiter L. Manarung (2011) dalam Al-Anwari A.M (2014) memaparkan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa program adiwiyata yang diimplementasikan di SDN Panggung 04 Jepara telah menumbuhkan perilaku peduli lingkungan dari warga sekolah tersebut hal ini

dapat dilihat melalui kegiatan seperti menanam dan merawat tanaman, memilah dan membuang sampah, dan menghemat pemakaian air.

Dengan kegiatan menanam tanaman hias diharapkan dapat meningkatkan perilaku peduli lingkungan anak tunagrahita ringan karena melalui kegiatan menanam tanaman hias anak dapat mengenal, menjaga, merawat lingkungan dan akan menumbuhkan rasa tanggung jawab kepedulian lingkungan sekitar. Anak-anak akan tertarik dan tidak merasa bosan ketika melakukan kegiatan menanam tanaman hias dan secara perlahan perilaku peduli lingkungan anak tunagrahita ringan akan meningkat. Pemberian perlakuan menanam tanaman hias membantu anak tunagrahita ringan untuk bereksplorasi dengan alam, mengenali lingkungan sekitarnya, dan menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan. Selain itu pada saat anak menggunakan air secukupnya untuk menyiram saat melakukan kegiatan menanam ini menunjukkan bahwa anak telah sadar penghematan energi berupa air. Bentuk kesadaran tersebut dikaitkan dengan perilaku peduli lingkungan menunjukkan suatu penalaran moral seperti pendapat dari Lickona (2014). Penalaran moral ini akan membuat anak-anak berpikir bahwa hemat terhadap sumberdaya alam akan menjaga keutuhan lingkungan di masa mendatang. Adapun tanaman hias yang digunakan dalam kegiatan menanam adalah tanaman yang tidak berduri karena untuk menjaga keamanan pada anak tunagrahita tersebut. Jenis tanaman yang digunakan ada 3 jenis tanaman yaitu tanaman hias jenis krokot, lili paris, dan aglaonema red.

Berdasarkan permasalahan di atas, kegiatan menanam tanaman hias merupakan salah satu upaya yang dapat digunakan dalam meningkatkan perilaku peduli lingkungan pada anak tunagrahita ringan. Maka dalam penelitian ini penulis tertarik untuk mengetahui lebih lanjut tentang bagaimana pengembangan dan pelaksanaan kegiatan menanam tanaman hias untuk meningkatkan perilaku peduli lingkungan pada anak tunagrahita ringan tersebut. Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk meneliti tentang “Peningkatan Perilaku Peduli Lingkungan Anak Tunagrahita Ringan Melalui Kegiatan Menanam Tanaman Hias Di SLB Se Kota Semarang”.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan permasalahan dalam penelitian eksperimen ini adalah

- a. Apakah terdapat perbedaan perilaku peduli lingkungan anak tunagrahita ringan di SLB se-Kota Semarang sebelum dan sesudah diberikan kegiatan menanam tanaman hias ?
- b. Apakah kegiatan menanam tanaman hias efektif untuk meningkatkan perilaku peduli lingkungan pada anak tunagrahita ringan di SLB se-Kota Semarang ?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah

- a. Untuk menjelaskan perbedaan perilaku peduli lingkungan anak tunagrahita ringan sebelum dan sesudah diberikan kegiatan menanam tanaman hias.
- b. Untuk menjelaskan peningkatan perilaku peduli lingkungan anak tunagrahita ringan dengan menerapkan kegiatan menanam tanaman hias di SLB se-Kota Semarang.

1.4 KEGUNAAN PENELITIAN

Berdasarkan masalah dan tujuan penelitian yang di kemukakan dalam penelitian di atas diharapkan dapat memberi manfaat bagi pihak yang terkait baik secara praktis maupun teoritis. Adapun manfaat yang diperoleh sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru dan wawasan dalam bidang ilmu pengetahuan anak berkebutuhan khusus, terutama dalam meningkatkan perilaku peduli lingkungan pada anak tunagrahita ringan di SLB melalui kegiatan menanam tanaman hias.

1.4.2 Manfaat praktis

a. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan dan gambaran tentang program keterampilan menanam tanaman hias untuk meningkatkan perilaku peduli lingkungan anak tunagrahita ringan.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi pendidik dalam meningkatkan perilaku peduli lingkungan anak tunagrahita ringan melalui kegiatan menanam tanaman hias.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengalaman dan pengetahuan bagi peneliti tentang program kegiatan menanam tanaman hias untuk meningkatkan sikap peduli lingkungan anak tunagrahita ringan di SLB se Kota Semarang.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian tentang Perilaku Peduli Lingkungan

2.1.1 Pengertian Perilaku

Perilaku merupakan hasil dari interaksi antara diri seseorang atau individu dan lingkungan. Seseorang merupakan sesuatu hal yang kompleks, karena saat merespon stimulus atau lingkungan banyak aspek fisiologis dan psikologis pada orang tersebut (Notoatmodjo, 2010) dalam Fitriani (2017). Perilaku manusia merupakan sekumpulan perilaku yang dimiliki oleh manusia yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti adat, sikap, emosi, nilai, estetika, dan kekuasaan atau genetika (Wikipedia.com). Perilaku dalam KBBI merupakan tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan.

Menurut Riswandi faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku manusia adalah sebagai berikut :

a. Genetika / Biologis

Manusia merupakan makhluk biologis yang berbeda dengan hewan. Faktor biologis atau genetik terlibat dalam seluruh kegiatan manusia. Bahwa genetik pada manusia sangat menentukan perilaku manusia, dapat dilacak sampai struktur DNA yang menyimpan memori biologis yang diterima dari kedua orang tuanya. Struktur genetik akan berpengaruh terhadap kecerdasan, kemampuan sensasi, dan emosi. Menurut Wilson perilaku secara sosial

manusia dibimbing oleh aturan-aturan yang sudah terprogram secara genetis dalam jiwa setiap manusia.

b. Sikap

Sikap merupakan suatu ukuran tingkat kesukaan seseorang terhadap perilaku tertentu. Sikap bukan perilaku tetapi kecenderungan untuk berperilaku dengan cara tertentu terhadap suatu objek. Objek sikap dapat berupa benda, orang, tempat, gagasan, dan lain sebagainya. Sikap memiliki daya pendorong, sikap bukan merupakan rekaman masalah melainkan sikap dapat menentukan apakah orang harus pro atau kontra terhadap sesuatu. Kemudian, sikap timbul dari pengalaman artinya tidak dibawa dari lahir tetapi sikap merupakan hasil dari proses belajar maka oleh sebab itu sikap pada seseorang dapat berubah.

c. Norma sosial atau pengaruh tekanan sosial

Norma sosial merupakan kebiasaan yang menjadikan patokan perilaku dalam suatu kelompok masyarakat. Norma menyangkut perilaku-perilaku yang pantas dalam menjalani interaksi sosial.

d. Kontrol perilaku pribadi

Kontrol pribadi adalah kepercayaan seseorang mengenai suatu tidaknya melakukan suatu perilaku.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku manusia adalah segala aktivitas manusia atau kegiatan manusia terhadap lingkungan

baik yang diamati langsung atau tidak langsung oleh pihak lain atau orang lain. Adapun faktor yang mempengaruhi adalah faktor genetik atau biologis, sikap, norma sosial, dan kontrol perilaku pribadi.

2.1.2 Pengertian Peduli Lingkungan

Undang-undang lingkungan hidup nomor 4 tahun 1982 yang disempurnakan dengan Undang-undang lingkungan hidup nomor 23 tahun 1997 pasal 1 menyebutkan bahwa lingkungan hidup merupakan kesatuan ruang dengan benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup seperti binatang, tumbuhan serta manusia dan perilakunya yang mempengaruhi kehidupan manusia serta makhluk lainnya (Handoyo dan Tijan, 2010). Peduli lingkungan adalah tindakan yang berupaya untuk mencegah terjadinya kerusakan lingkungan alam sekitar dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi (kemendiknas, 2010) dalam Wakhidah (2014).

Menurut UU No 32 Tahun 2009, Lingkungan hidup merupakan kesatuan ruang dengan semua benda-benda, keadaan, daya, dan makhluk hidup termasuk di dalamnya ada manusia dan perilakunya serta tindakan-tindakannya yang dapat mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan peri kehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup yang lain. sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata peduli berarti memperhatikan, mengindahkan, menghiraukan. Peduli tidak hanya kepada sesama manusia saja akan tetapi juga peduli akan lingkungan sekitarnya.

Dalam jurnal yang berjudul *Development of Environmental Care Attitude of Students through Religion Education Approach in Indonesia* salah satu komitmen yang harus dilakukan untuk menjaga bumi dari kerusakan lingkungan yaitu melalui penerapan pendidikan lingkungan yang bertujuan untuk mempersiapkan individu atau peserta didik memiliki pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai dan sikap peduli terhadap lingkungan sehingga dapat berpartisipasi aktif dalam menjaga lingkungan (dalam JL Fua, dkk. 2018).

Perilaku peduli lingkungan merupakan salah satu karakter yang harus dimiliki oleh setiap individu. Karakter peduli lingkungan tersebut harus diajarkan dan diterapkan sejak usia dini atau prasekolah dengan tujuan untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar. Karakter peduli lingkungan merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi (Wibowo, 2012).

Kementerian Pendidikan Nasional (2010) menjelaskan bahwa peduli lingkungan adalah tindakan-tindakan yang berupaya untuk mencegah kerusakan pada lingkungan alam dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan yang sudah terjadi pada alam sekitar. Upaya-upaya pencegahan tersebut seharusnya dimulai dari diri sendiri dan dilakukan dari hal-hal yang kecil seperti membuang sampah pada tempatnya, menghemat listrik dan air, dan menanam tumbuh-tumbuhan. Apabila hal ini dilakukan oleh setiap orang maka akan terwujud lingkungan yang bersih dan sehat.

Dalam artikel yang berjudul *Student's Environmental Literacy Profile of Adiwiyata Green School in Surakarta* menjelaskan bahwa antara pengetahuan lingkungan, sikap dan kepedulian lingkungan saling terkait untuk menciptakan manusia yang menyadari, memiliki kepedulian terhadap lingkungan, dapat memotivasi dan komitmen yang memungkinkan untuk memberikan solusi dan untuk melakukan tindakan-tindakan pencegahan terhadap ancaman lingkungan (dalam Meilinda H, dkk. 2017).

Hilnes, et al. Dalam Hwang, Kim dan Jeng (dalam Tarnoto, Nissa dan Wisjnu Martani, 2016) menjelaskan bahwa perilaku peduli lingkungan terkait dengan faktor-faktor yang dapat dikategorikan dalam :

a. Faktor kognitif

Faktor kognitif terdiri dari pengetahuan mengenai isu-isu, pengetahuan tentang strategi tindakan, serta skill action.

b. Faktor efektif

Fokus pada emosi yang diasosiasikan dengan objek dan digeneralisasi pada sikap, kepercayaan individu dan tanggung jawab. Kepercayaan individu tentang kemampuan seseorang untuk membuat perubahan dalam lingkungan sekitar dengan perilakunya.

c. Faktor situasional

Menurut Barr (2003) kendala tekanan sosial, ekonomi dan kendala kesempatan memilih tindakan yang berbeda, memperkuat atau melawan faktor afektif. Barr

menjelaskan terdapat lima aspek dari perilaku tanggung jawab lingkungan yaitu penghematan energi, daur ulang dan manajemen sampah, konservasi air, pengurangan kebisingan, dan transportasi yang berkelanjutan.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa peduli lingkungan adalah tindakan yang dilakukan oleh individu yang berupaya untuk melakukan pencegahan kerusakan di lingkungan dan mengembangkan upaya untuk memperbaiki kerusakan-kerusakan lingkungan yang sudah terjadi.

2.1.3 Pentingnya Perilaku Peduli Lingkungan

Menurut Kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) pengertian lingkungan adalah suatu tempat yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan manusia. Oleh sebab itu lingkungan harus dijaga dengan sebaik-baiknya. Karena hal-hal kecil yang tanpa sadar manusia lakukan dan menjadi kebiasaan buruk dapat menyebabkan kerusakan lingkungan. Sekarang ini banyak terjadi kerusakan lingkungan seperti banjir dan lain sebagainya. Hal tersebut harus segera dicegah dengan cara penanaman perilaku peduli lingkungan untuk memperbaiki perilaku yang sudah tidak peduli lagi dengan lingkungan, penerapan ini harus diterapkan sejak dini.

Seperti yang dikemukakan oleh Fadlillah dan Khoridah (2013) dalam penelitiannya, peduli lingkungan merupakan solusi terbaik untuk mengatasi krisis kepedulian lingkungan yang terjadi saat ini. Pendidikan merupakan salah satu alternatif untuk menumbuhkan rasa peduli lingkungan, oleh karena itu perilaku peduli lingkungan ditanamkan sejak usia dini atau usia prasekolah. Di sekolah anak dapat dikenalkan tentang pentingnya menjaga lingkungan.

Kegiatan tersebut dapat dilakukan dengan mengajarkan anak untuk membuang sampah pada tempatnya, menjaga kebersihan kelas, merawat tanaman, dan lain sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penanaman perilaku peduli lingkungan dapat diterapkan sejak dini, oleh karena itu perilaku peduli lingkungan harus digalakkan melalui pembelajaran di sekolah.

2.1.4 Indikator perilaku peduli lingkungan

Dalam penelitiannya Lidwina, dkk menjelaskan bahwa Perilaku peduli lingkungan merupakan hal yang harus ditanamkan sejak dini melalui pembiasaan yang dilakukan terus menerus. Adapun aspek atau indikator yang harus dikembangkan pada anak usia dini menurut Lidwina meliputi :

a) Dapat membuang sampah pada tempatnya

Dalam indikator ini diharapkan anak menunjukkan perilaku yang baik dan memiliki perilaku tanggung jawab terhadap sampah-sampah yang ada. Sampah-sampah yang sudah tidak dapat digunakan lagi dapat dibuang pada tempat sampah yang tersedia dalam kelas.

b) Hemat dalam penggunaan air

Anak-anak diharapkan dapat hemat dalam penggunaan air, karena masih banyak anak yang belum dapat menunjukkan sikap penghematan air. Contohnya pada saat cuci tangan anak kelihatan suka bermain di tempat pencucian tangan, memercik-mercikkan air, dan memainkan air mengalir dan kadang ada yang lupa menutup kembali keran yang telah digunakan.

c) Dapat membantu merawat tanaman

Indikator ini diharapkan dapat menunjukkan perilaku anak untuk merawat tanaman hias di sekolah. Saat ini anak belum menunjukkan perilaku tersebut. Anak masih tidak peduli dengan tanaman hias bahkan ada yang merusak atau memetik bunganya untuk dibuat bermain.

d) Membereskan alat main setelah digunakan

Saat selesai bermain banyak anak-anak yang tidak peduli dan meninggalkan mainannya tanpa dibereskan terlebih dahulu, anak-anak berpindah tempat bermain mainan yang lain. Dalam indikator ini diharapkan dapat menunjukkan perilaku tanggung jawab dengan mainan-mainan yang telah digunakan agar tidak tercecer.

Menurut Kementerian Lingkungan Hidup (2013) ada beberapa indikator kepedulian terhadap lingkungan antara lain yaitu perilaku penghematan air, penyumbangan emisi karbon, dan perilaku hidup sehat. Menurut Kemendiknas (2010) ada dua jenis indikator yang dikembangkan dalam perilaku karakter peduli lingkungan di sekolah yaitu indikator di sekolah dan indikator di dalam kelas (Wibowo, 2012).

a. Indikator di sekolah

- 1) Pembiasaan memelihara kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah
- 2) Tersedia tempat pembuangan sampah dan tempat cuci tangan
- 3) Menyediakan kamar mandi dan air bersih

- 4) Pembiasaan hemat energi
- 5) Membuat biopori di area sekolah
- 6) Membangun saluran pembuangan air limbah dengan baik
- 7) Melakukan pembiasaan memisahkan jenis sampah organik dan anorganik
- 8) Penugasan pembuatan kompos dari sampah organik
- 9) Menjaga dan merawat lingkungan sekolah

b. Indikator di dalam kelas

- 1) Memelihara lingkungan kelas
- 2) Tersedia tempat pembuangan sampah didalam kelas
- 3) Pembiasaan hemat energi
- 4) Membuang sampah pada tempatnya

Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2013:37 (dalam Al-Anwari, 2014) menyatakan bahwa indikator peduli lingkungan pada anak kelas 1-3 dan 4-6 adalah sebagai berikut :

Tabel 2.1 Indikator Peduli Lingkungan kelas 1-6 (sumber :Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dalam Al-Anwari, 2014)

Nilai	Indikator	
	1-3	4-6
Peduli Lingkungan merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi sebelumnya.	Buang air besar dan kecil di kamar mandi	Membersihkan kamar mandi
	Membuang sampah pada tempatnya	Membersihkan tempat sampah
	Membersihkan halaman sekolah	Membersihkan lingkungan sekolah
	Tidak memetik bunga di taman sekolah	Memperindah kelas dan sekolah dengan tanaman
	Tidak menginjak rumput di taman sekolah	Ikut memelihara taman di halaman sekolah
	Menjaga kebersihan sekolah rumah	Menjaga kebersihan lingkungan

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa indikator perilaku peduli lingkungan anak usia dini yang dapat dikembangkan adalah membuang sampah pada tempatnya, membersihkan alat main setelah digunakan, merawat tanaman di sekolah, menjaga kebersihan sekolah,

menjaga kebersihan didalam kelas, menghemat energi, menghemat penggunaan air.

2.1.5 Tujuan Perilaku Peduli Lingkungan

Najib (2016) dalam Purwanti (2017) mendeskripsikan tujuan dari pembentukan perilaku peduli lingkungan antara lain :

- a. Menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif bagi peserta didik dan seluruh warga sekolah
- b. Membentuk peserta didik yang memiliki kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual
- c. Memperkuat berbagai perilaku positif
- d. Memotivasi dan membiasakan peserta didik mewujudkan berbagai pengetahuan tentang kebaikan (*knowing the good*) dan kecintaannya akan kebaikan kedalam berbagai perilaku positif di sekolah

Adapun menurut Marsanti (rakyatpos.com 17 Januari 2014) dalam Purwanti (2017), tujuan dari perilaku peduli lingkungan adalah

- a. Mendorong kebiasaan dan perilaku yang terpuji dan sejalan dengan pengelolaan lingkungan yang benar
- b. Meningkatkan kemampuan untuk menghindari sifat-sifat yang dapat merusak lingkungan

- c. Menanamkan jiwa peduli dan bertanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan

Menurut Barlia (2008) dalam Afandi (2013) mengemukakan bahwa ada beberapa tujuan khusus pendidikan perilaku peduli lingkungan yaitu sebagai berikut :

- a. Kesadaran yaitu membantu anak didik memperoleh kesadaran dan peka terhadap lingkungan dan permasalahan lingkungan.
- b. Pengetahuan yaitu membantu anak untuk memperoleh dasar-dasar pemahaman tentang fungsi lingkungan dan interaksi manusia dengan lingkungan.
- c. Sikap yaitu membantu anak memiliki nilai-nilai dan perasaan tanggungjawab terhadap lingkungan alam serta memotivasi dan komitmen untuk berpartisipasi dalam mempertahankan lingkungan.
- d. Partisipasi yaitu membantu anak untuk mendapatkan pengalaman serta menggunakan pengetahuan dan keterampilannya untuk memecahkan dan menanggulangi isu-isu kerusakan lingkungan.

Dalam artikel yang berjudul *The Significance of Environmental Contents in Character Education for Quality of Life* dijelaskan bahwa tujuan perilaku peduli lingkungan adalah untuk meningkatkan kesadaran lingkungan, untuk mencegah perilaku merusak lingkungan serta untuk mengembangkan pemahaman tentang pelestarian lingkungan dan peningkatan kualitas

lingkungan akan mengarah pada kehidupan yang nyaman yang pada akhirnya meningkatkan kualitas kehidupan dimasyarakat.

Dari uraian tentang tujuan perilaku peduli lingkungan tersebut maka dapat disimpulkan yaitu bertujuan untuk mendorong kebiasaan mengelola lingkungan, menghindari sifat merusak lingkungan, memupuk kepekaan terhadap lingkungan serta menanamkan jiwa peduli dan tanggungjawab terhadap lingkungan pada anak.

2.1.6 Strategi Penguatan Perilaku Peduli Lingkungan di Sekolah

Menurut Sudrajat (2010) dalam artikel yang berjudul *journal Instilling the Environmental Care Characters to the Elementary Schools Located on the River Banks* menyatakan bahwa pendekatan strategi yang dilakukan untuk mengimplementasi sikap perilaku peduli lingkungan ini melibatkan tiga komponen yang saling terkait yaitu sekolah, keluarga, dan masyarakat. Hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa kerja sama antara sekolah dengan keluarga dan masyarakat juga masih belum maksimal, karena apa yang sudah diajarkan di sekolah masih belum didukung sepenuhnya oleh orangtua di rumaah. Misalnya, siswa di sekolah diajarkan untuk membuang sampah pada tempat sampah, namun dirumah orangtua menunjukkan tindakan yang salah yaitu membuang sampah sembarangan. Dengan demikian orangtua tidak bisa menjadi contoh yang baik bagi anak-anak dalam merawat lingkungan padahal contoh dari orangtua itu sangat penting. Seperti yang diungkapkan oleh Sudrajat (2011) strategi untuk mengimplementasikan perilaku peduli

lingkungan dengan pemodelan atau memberi contoh itu sangat penting. Sikap dan perilaku anak sering meniru dari lingkungan termasuk dari orangtua (dalam Adawiah, 2018). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Nilai Budi Pekerti. Strategi penguatan perilaku peduli lingkungan adalah sebagai berikut :

a. Pengenalan

Pengenalan perilaku atau karakter peduli lingkungan dapat dimulai secara teratur sejak masa orientasi peserta didik baru, proses kegiatan ekstra kurikuler, intrakurikuler, sampai dengan lulus.

b. Pembiasaan

Kegiatan peduli lingkungan masuk kedalam budi pekerti di sekolah melalui pembiasaan-pembiasaan yaitu merawat diri dan lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah akan mempengaruhi warga sekolah baik dari aspek fisik, emosi, maupun kesehatannya. Oleh sebab itu penting bagi warga sekolah untuk menjaga keamanan, kenyamanan, ketertiban, kebersihan dan kesehatan lingkungan sekolah serta diri. Contoh-contoh pembiasaan yang dapat dilakukan adalah membuang sampah pada tempatnya, menjaga dan merawat tanaman, menghemat air dan lain sebagainya.

c. Keteladanan

Dalam menanamkan karakter atau perilaku peduli lingkungan pada peserta didik diperlukan adanya bentuk keteladanan dan pembiasaan. Secara psikologis perkembangan peserta didik dalam proses pembelajaran

dipengaruhi dari apa yang mereka ingat dan meniru apa yang mereka lihat, sehingga perlu adanya keteladanan dari seorang guru atau pengajar. Guru hendaknya memberikan contoh yang mencerminkan sikap peduli lingkungan (Kurniawan 2014) dalam Zindani, 2016.

2.2 Kajian tentang Kegiatan Menanam Tanaman Hias

2.2.1 Pengertian Tanaman Hias

Tanaman merupakan jenis organisme yang dibudidayakan pada suatu media untuk dipanen pada masa ketika sudah mencapai tahap pertumbuhan tertentu. Dalam konteks umum, tanaman hias merupakan salah satu pengelompokan berdasarkan fungsi dari tanaman hortikultura. Menurut Irawati (2008) mengemukakan bahwa tanaman hias adalah jenis tumbuhan yang sengaja dipelihara dan dikembangbiakkan untuk keperluan keindahan suatu tempat atau ruangan dengan benda-benda mati atau benda hidup (tanaman) dengan tujuan keindahan. Menurut Dartius (1991 : 77) “tanaman hias mencakup semua tumbuh-tumbuhan, baik tumbuhan berbentuk merambat, perdu, atau pohon yang sengaja ditanam sebagai komponen taman, kebun rumah, penghias ruangan, upacara, komponen riasan/busana atau digunakan sebagai karangan bunga”. Menurut Lilter (1991) “tanaman hias adalah tanaman yang sengaja ditanam di pekarangan rumah yang bertujuan untuk melestarikan lingkungan” (Setina,dkk : 2014).

Dahulu pengertian tanaman hias merupakan tanaman dengan jenis bunga-bunga atau segala bentuk tanaman yang menghasilkan bunga, namun dengan adanya perkembangan jaman dan kemajuan peradaban manusia, tanaman hias diartikan sebagai segala jenis tanaman yang memiliki nilai hias yang dapat menimbulkan kesan indah atau kesan seni (Santoso, 2012).

Tanaman hias merupakan salah satu dari pengelompokan fungsi dari tanaman hortikultura. Oleh karena itu dalam konteks umum tidak menutup kemungkinan bahwa suatu tanaman sayuran, tanaman obat, atau tanaman buah menjadi tanaman hias, atau sebaliknya (wikipedia, 2018).

Tanaman hias atau *Ornamental plant* merupakan tanaman hortikultura non pangan yang dibudidayakan untuk dinikmati nilai estetika atau keindahannya. Berdasarkan industri secara komersial, tanaman hias digolongkan menjadi 3 yaitu bunga potong, bunga hias dalam ruangan dan tanaman hias taman. Sedangkan berdasarkan nilai estetika yang dimiliki oleh organ tanaman, tanaman hias dikelompokkan menjadi tanaman hias bunga dan tanaman hias daun (Wiraatmaja, 2016).

Menurut Zulkarnain (2009) yang dimaksud dengan tanaman hias adalah tanaman yang dibudidayakan dengan tujuan untuk dinikmati keindahannya. Oleh sebab itu, berdasarkan definisi tersebut maka sesungguhnya pengelompokan tanaman hias tidak hanya terbatas pada tanaman bunga-bunga akan tetapi tanaman hias juga termasuk tanaman perkebunan atau kehutanan

yang memiliki nilai keindahan dari segi bentuknya dan dibudidayakan untuk tujuan menambah keindahan dan keasrian lingkungan hidup.

2.2.2 Pengelompokan Tanaman Hias

Banyak kriteria yang dapat dijadikan dasar pengelompokan tanaman hias, namun secara umum pengelompokan tanaman hias adalah sebagai berikut (Zulkarnain, 2009).

- a. Tanaman hias berdasarkan bagian tanaman yang dinikmati.

Beberapa bagian tanaman hias yang dapat dinikmati keindahannya yaitu bunga, buah, batang, dan daunnya.

1) Bunga

Keindahan bunga tanaman hias dapat dinilai dari variasi warna yang dimiliki atau bentuk bunga itu sendiri. Contohnya bunga mawar, melati, anggrek, adenium, dan euphorbia.

2) Buah

Pada umumnya kebiasaan budidaya menjadikan tanaman tersebut sebagai tanaman pekarangan dan menjadikan tanaman tersebut terkesan aneh dan indah apabila didalam pot atau polybag.

3) Batang atau pohon

Tanaman pohon merupakan jenis tanaman berkayu, umumnya berbatang tunggal, dan pertumbuhannya sangat tinggi. Sebagai tanaman hias tanaman pohon kerap dipalikasikan sebagai tanaman pelindung.

4) Daun

Daun merupakan bagian tanaman yang dapat memberikan kesan keindahan tersendiri baik dipandang dari variasi warna yang dipancarkan maupun bentuknya yang khas. Tanaman hias daun memiliki kelebihan dibandingkan dengan tanaman hias bunga yaitu tanaman hias daun memiliki keindahan yang relatif lama karena masa vegetatifnya cenderung lebih panjang. Contoh tanaman hias daun adalah tanaman anthurium, aglonema, adiantum / suplir, dan kuping gajah.

b. Tanaman hias berdasarkan tujuan budidayanya

Berdasarkan tujuan budidayanya, tanaman hias dapat dikelompokkan menjadi tanaman hias untuk pot, tanaman hias untuk bunga potong, dan tanaman hias untuk taman.

1) Tanaman hias untuk bunga pot merupakan tanaman hias yang ditanam di dalam pot dengan berbagai ukuran dan bentuk. Selain itu juga keindahan pot yang digunakan juga memiliki keindahan tersendiri yang dapat menambah pesona tanaman hias tersebut.

2) Tanaman hias bunga potong umumnya diusahakan di kebun baik dalam pola hamparan atau selang-seling dengan tujuan untuk efisiensi tempat. Tujuan budidaya tanaman hias potong adalah untuk

menghasilkan kuntum bunga berikut tangkainya atau batangnya dan dipasarkan dalam bentuk kuntum, tangkai, atau dalam bentuk karangan bunga.

3) Tanaman hias untuk taman dapat berupa semua jenis tanaman hias baik berbunga atau tidak mulai dari jenis rumput sampai pohon-pohonan.

c. Tanaman hias berdasarkan sifat pertumbuhan

Apabila dilihat dari sifat pertumbuhannya, tanaman hias dapat dikelompokkan menjadi tanaman hias rumput-rumputan, tanaman hias merambat, tanaman hias semak, tanaman hias terna, dan tanaman hias pohon-pohonan.

2.2.3 Manfaat dan Kegunaan Tanaman Hias

Setiap jenis tanaman hias memiliki manfaat tersendiri yaitu sebagai penyejuk jiwa, menjaga kenyamanan lingkungan, menjaga kenyamanan lingkungan serta kelestarian alam. Tanaman hias dan bunga memiliki 3 aspek manfaat dan kegunaan yaitu (Santoso, 2012).

1. Ekonomi

- a. Menyediakan dan mengkreasikan dalam pekerjaan
- b. Menghasilkan tanaman hias dan bunga potong yang dapat dipasarkan
- c. Meningkatkan nilai keindahan lingkungan

2. Seni (Aesthetic)

- a. Meningkatkan jumlah area terbuka hijau
 - b. Meningkatkan dan memberdayakan lahan yang terbuka tak berguna
 - c. Meningkatkan keindahan bangunan melalui pertamanan
3. Lingkungan (Environmental)
- a. Menciptakan udara bersih
 - b. Menjaga terjadinya erosi
 - c. Menyediakan keteduhan

2.2.4 Proses Menanam Tanaman Hias pada Anak Tunagrahita Ringan

Pelaksanaan kegiatan menanam tanaman hias harus disesuaikan dengan potensi, perkembangan, kebutuhan anak dan lingkungan yang ada. Kegiatan menanam tanaman hias berpedoman pada Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar serta Model Silabus Keterampilan (depdiknas, 2007) yaitu

1. Standar Kompetensi
 - a. Menanam tanaman hias dalam pot atau polibag
 - b. Meningkatkan perilaku peduli lingkungan
2. Kompetensi Dasar
 - a. Membuat persemaian
 - b. Menanam bibit tanaman hias dalam pot atau polibag
 - c. Melakukan pemeliharaan dan perawatan

3. Indikator

- a. Anak dapat memilih bibit tanaman hias
- b. Anak dapat menyediakan media pembelajaran
- c. Anak dapat membuat campuran tanah untuk penanaman
- d. Anak dapat memindahkan bibit kedalam pot
- e. Anak mampu merawat dan melakukan perawatan tanaman hias
- f. Anak dapat melakukan pengendalian hama

4. Tujuan Pembelajaran

- a. Anak dapat memilih bibit tanaman hias sesuai nama
- b. Anak dapat membuat campuran tanah untuk penanaman
- c. Anak dapat menanam tanaman hias kedalam pot
- d. Anak dapat merawat dan melakukan pemeliharaan tanaman hias
- e. Anak dapat melakukan pengendalian hama

5. Materi Pembelajaran

- a. Memilih benih
- b. Menyiapkan media pembelajaran
- c. Membuat campuran tanah untuk penanaman
- d. Mengisi pot dengan tanah dan pupuk

- e. Memindahkan bibit kedalam pot
- f. Penyiraman
- g. Pemupukan
- h. Pengendalian hama

2.2.5 Cara Perawatan Tanaman Hias

Menurut Hertanto (2015) menjelaskan bahwa tanaman membutuhkan perawatan intensif agar tetap sehat dan berpenampilan menarik. Di dalam merawat tanaman hias perlu dilakukan mengenai penyiraman, pemangkasan, dan repotting. Adapun cara penyiraman yang baik adalah kualitas air dan kuantitas sangat berpengaruh. Peranan air pada tanaman hias sangat penting sebab air yang akan membawa unsure hara. Kehidupan tanaman tergantung pada penyiraman khususnya tanaman dalam pot. Apabila penyiraman terlambat maka tanaman layu dan akhirnya mati karena penguapan sel-sel di dalam tanaman. Sedangkan jika kelebihan penyiraman dapat menyebabkan akar tidak dapat bernapas dan menjadi busuk. Dalam penyiraman tanaman sebaiknya dilakukan pada pagi hari dan sore hari.

Pemangkasan tanaman adapun manfaat dari pemangkasan tanaman hias adalah agar cabang tanaman beraturan sehingga mempercantik penampilan tanaman. Pertumbuhan batang dan bunga akan terlihat kompak. Agar terhindar dari hama dan penyakit.

Repotting merupakan penggantian media tanam. Penggantian media tanam untuk tanaman dilakukan 9-12 bulan sekali untuk tanaman tahunan, sedangkan untuk tanaman musiman dilakukan 3-4 bulan. Waktu penggantian media sebaiknya dilakukan sore hari apabila siang hari dilakukan di tempat yang teduh agar tanaman tidak layu.

2.2.6 Hambatan Kegiatan Menanam Tanaman Hias Pada Anak Tunagrahita Ringan

Menurut Erman Amti dan Marjohan (1991) hambatan dalam belajar adalah suatu kondisi tertentu yang dialami oleh seseorang yang menghambat kelancaran proses belajar. Kondisi tersebut dapat berkenaan dengan keadaan dirinya yaitu berupa kelemahan-kelemahan yang dimiliki dan juga lingkungan yang tidak menguntungkan atau kurang mendukung bagi anak tersebut.

Dalam pelaksanaan kegiatan menanam tanaman hias ini hambatan yang ditemukan adalah anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam melakukan kegiatan yang berulang-ulang karena mereka mudah bosan dalam melaksanakan kegiatan menanam tanaman hias. Anak tunagrahita yang memiliki karakter susah untuk memfokuskan diri juga menjadikan penghambat dalam kegiatan menanam tanaman hias.

2.3 Kajian tentang Anak Tunagrahita Ringan

2.3.1 Pengertian anak Tunagrahita

Tunagrahita adalah istilah yang sering digunakan untuk menyebut anak yang memiliki kemampuan intelektual dibawah rata-rata. Dalam kepustakaan bahasa asing, digunakan dengan istilah *mental retardation*, *mentally retarded*, *mental deficiency*, *mental defective*. Tunagrahita sering disebut juga Retardasi Mental atau keterbelakangan mental. Definisi yang ditetapkan AAMD yang dikutip oleh Grossman (Kirk dan Gallagher, 1986) dalam Yosiani (2014) mengatakan bahwa ketunagrahitaan mengacu pada sifat intelektual umum yang dibawah rata-rata, dan kekurangan dalam adaptasi tingkah laku dan berlangsung pada masa perkembangan.

Tunagrahita adalah individu yang memiliki intelegensi dibawah rata-rata dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul pada masa-masa perkembangan. Penyandang tunagrahita biasa disebut sebagai orang yang mengalami gangguan intelektual (Wijaya, 2013).

Menurut E.Kosasih (2012) tunagrahita adalah suatu kondisi anak yang kecerdasannya jauh dibawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan terhadap komunikasi sosial. *American Asociation on Mental Deficiency* (E. Kosasih, 2012) mendefinisikan tunagrahita sebagai kelainan yang meliputi fungsi intelektual umum dibawah rata-rata (sub – average), yaitu IQ 84 kebawah, yang muncul sebelum usia 16 tahun dan menunjukkan hambatan dalam perilaku adaptif. Adapun pengertian

tunagrahita menurut Japan League for Mentally retarded adalah lambannya fungsi intelektual, yaitu IQ 70 kebawah berdasarkan tes intelegensi baku, kekurangan dalam perilaku adaptif, serta terjadi pada masa perkembangan, yaitu antara masa konsepsi hingga usia 18 tahun.

Anak tunagrahita merupakan anak yang memiliki kecerdasan jelas berada dibawah rata-rata. Mereka mengalami keterbelakangan yang menyulitkan diri sendiri dan lingkungan. Penyandang tunagrahita kurang cakap dalam memikirkan hal-hal yang bersifat abstrak, sulit, dan berbelit-belit. Anak tunagrahita mengalami keterbelakangan tidak hanya sehari dua hari melainkan untuk selama-lamanya, tunagrahita mengalami kesulitan hampir disegala hal seperti mengarang, menyimpulkan isi bacaan, menggunakan simbol-simbol, berhitung, dan semua pelajaran yang bersifat teoritis. Selain itu anak tunagrahita juga mengalami keterlambatan menyesuaikan diri dengan lingkungan (Apriyanto, 2014).

AAMR (*American Association on Mental Retardation*) menjelaskan bahwa keterbelakangan mental menunjukkan adanya keterbatasan yang signifikan dalam berfungsi, baik secara intelektual maupun perilaku adaptif yang melalui kemampuan adaptif konseptual, sosial, dan praktikal. Keadaan ini biasanya muncul sebelum usia 18 tahun (Hallahan & Kauffman, 2006) dalam Mangunsong (2009). Ada dua poin dalam pernyataan tersebut yaitu bahwa keterbelakangan mental mencakup tidak hanya fungsi intelektual melainkan juga tingkah laku adaptif, serta bagaimana keduanya masih dapat dikembangkan pada seseorang yang mengalami keterbelakangan mental.

Bandi Delphie (2006) mengemukakan bahwa anak tunagrahita merupakan anak yang memiliki problema belajar yang disebabkan adanya hambatan perkembangan intelegensi, mental, emosi, sosial, dan fisik. Anak tunagrahita membutuhkan layanan bantuan belajar mengajar lebih banyak diarahkan pada perilaku yang bersifat lahiriah atau *overt behavior*, guna menggali perilaku tertutup atau *covert behavior*.

Menurut Inhelder (1968) dan Woodwad (1963) dalam Delphie (2009) menyatakan bahwa perbedaan anak tunagrahita dengan anak normal terletak pada pencapaian tingkat perkembangannya. Anak tunagrahita perkembangannya lebih lambat dibandingkan dengan anak normal.

Menurut WHO dalam Dermawan (2013) seorang tunagrahita mempunyai dua hal yang esensial yaitu fungsi intelektual secara nyata dibawah rata-rata dan adanya ketidak mampuan dalam menyesuaikan diri dengan norma dan tujuan yang berlaku dalam masyarakat. Adapun cara mengidentifikasi anak tunagrahita yaitu melalui beberapa indikasi sebagai berikut:

- a. Penampilan fisik tidak seimbang, misalnya kepala terlalu / besar
- b. Tidak dapat mengurus diri sendiri sesuai usia
- c. Perkembangan bahasa atau bicara terlambat
- d. Tidak ada / kura ng sekali perhatiannya terhadap lingkungan
- e. Koordinasi gerakan kurang
- f. Sering keluar ludah dari mulut

Tunagrahita merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang memiliki kemampuan dibawah rata-rata. Tunagrahita mempunyai kelainan mental atau tingkah laku akibat kecerdasannya terganggu. Tunagrahita dapat berupa kecacatan mental yang dibarengi dengan cacat fisik. Contohnya cacat intelegensi yang mereka alami disertai dengan kelainan penglihatan atau cacat mata, ada juga yang disertai dengan gangguan pendengaran. Tidak semua anak tunagrahita mempunyai kecacatan fisik misalnya tunagrahita ringan, penyandang tunagrahita ringan lebih banyak mengalami kesulitan pada kemampuan daya tangkap yang kurang (Desiningrum, D.R. 2016).

Dari definisi ketunagrahitaan di atas, ada beberapa ciri-ciri tunagrahita yaitu, sebagai berikut :

1. Fungsi intelektual umum secara signifikan berada dibawah rata-rata. Anak normal memiliki rata-rata IQ 100, sedangkan anak tunagrahita memiliki IQ paling tinggi 70.
2. Kekurangan dalam tingkah laku adaptif atau penyesuaian, yaitu tidak atau kurang memiliki kesanggupan untuk melakukan pekerjaan seperti yang dapat dilakukan anak-anak seusianya. Penyandang tunagrahita hanya mampu melakukan pekerjaan yang dapat dilakukan oleh anak yang usianya lebih muda darinya.
3. Ketunagrahitaan berlangsung pada periode perkembangan, yaitu sejak konsepsi hingga usia 18 tahun.

Adapun ciri-ciri lain dari anak tunagrahita dapat dilihat jelas dari fisik, antara lain :

- a) Penampilan fisik tidak seimbang, misalnya kepala terlalu besar atau kecil
- b) Pada masa pertumbuhannya anak tunagrahita tidak mampu mengurus dirinya
- c) Mengalami keterlambatan dalam perkembangan bicara dan bahasa
- d) Cuek atau tidak peduli terhadap lingkungan
- e) Koordinasi gerakan kurang
- f) Sering keluar ludah dari mulut

Berdasarkan dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tunagrahita merupakan anak yang memiliki kecerdasan dibawah rata-rata IQ tertinggi 70, anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam mengurus hidupnya sehingga membutuhkan bantuan orang lain.

2.3.2 Faktor Penyebab Anak Tunagrahita

Menurut Mangunsong (2009) berdasarkan terminologi dan etiologi penyebab cacat mental dapat diklasifikasikan atas :

- a. Sebab – sebab faktor dari luar, meliputi :
 - 1) Malnutrisi pada ibu hamil dan menyusui yang tidak menjaga pola makan yang sehat (Hallahan & Kauffman, 2006)

- 2) Keracunan atau efek substansi waktu ibu hamil yang dapat menimbulkan kerusakan plasma inti. Misalnya karena penyakit sipilis, racun dari kokain, heroin, tembakau, dan alkohol
- 3) Radiasi, misalnya sinar X-rays atau nuklir
- 4) Kerusakan pada otak waktu kelahiran
- 5) Panas yang terlalu tinggi
- 6) Infeksi pada ibu, seperti rubella yang merupakan penyebab potensi dari keterbelakangan mental.
- 7) Gangguan pada otak seperti tumor otak, anoxia (deprivasi oksigen), infeksi pada otak, hydrocephalus atau microcephalus
- 8) Gangguan fisiologi seperti *Down Syndrome, cretinism*
- 9) Pengaruh dari lingkungan dan kebudayaan, contohnya anak –anak yang dibesarkan dilingkungan yang buruk dapat berdampak pada keterbelakangan mental

b. Sebab-sebab faktor dari dalam

Yaitu dari faktor keturunan. Sebab ini bisa berupa gangguan pada plasma inti atau *chromosome abnormality*. Oleh karena itu, muncul spekulasi bahwa dimasa yang akan datang sindrom-sindrom genetik baru akan ditemukan sebagai penyebab retardasi mental ringan. Menurut Desiningrum, D.R (2016) menyatakan bahwa ada beberapa faktor

ketunagrahitaan yang ditemukan baik berasal dari faktor genetik maupun lingkungan :

1) Faktor Genetik atau Keturunan

Kelainan kromosom dilihat dari nomor dan bentuknya. Dilihat dari bentuk dapat berupa *inversi* atau kelainan yang menyebabkan berubahnya urutan gen karena melihatnya kromosom ; *delesi* (kegagalan meiosis), yaitu salah satu pasangan sel tidak membelah sehingga terjadi kekurangan kromosom pada satu sel. *Duplikasi* sel yaitu kromosom tidak berhasil memisahkan diri sehingga terjadi kelebihan kromosom pada salah satu sel lainnya. *Translokasi* yaitu adanya kromosom yang patah dan patahannya menempel pada kromosom lainnya. Kelainan gen. Kelainan ini terjadi pada waktu imunitasi, tidak semuanya tampak dari luar namun tetap dalam tingkat genotif.

2) Gangguan Metabolisme dan Gizi

Metabolisme dan gizi merupakan faktor penting dalam perkembangan sel-sel otak. Kegagalan dalam metabolisme dan kegagalan pemenuhan gizi dapat mengakibatkan terjadinya gangguan fisik dan mental pada individu.

3) Infeksi dan Keracunan

Keadaan ini disebabkan oleh terjangkitnya penyakit selama janin masih berda didalam rahim atau kandungan. Penyakit yang dimaksud antara lain *rubella* yang mengakibatkan ketunagrahitaan serta adanya kelainan

pada pendengaran, penyakit jantung bawaan, berat badan sangat kurang ketika lahir, syphilis bawaan dan *syndrome gravidity* beracun.

4) Trauma dan Zat Radioaktif

Terjadinya trauma pada otak ketika anak dilahirkan atau terkena zat radioaktif saat hamil dapat menyebabkan ketunagrahitaan. Trauma yang terjadi saat hamil biasanya disebabkan oleh kelahiran yang sulit sehingga memerlukan alat bantuan. Ketidaktepatan penyinaran atau radiasi sinar X selama bayi dalam kandungan menyebabkan cacat menta *microsepaly*.

5) Masalah pada Kelahiran

Masalah yang terjadi pada saat kelahiran, misalnya kelahiran yang disertai *hypoxia* dipastikan bayi akan menderita kerusakan otak, kejang dan napas pendek.

6) Faktor Lingkungan

Banyak penelitian yang digunakan sebagai bukti salah satunya adalah penemuan Patton & Palloway (Mangunsong, 2012) bahwa bermacam-macam pengalaman negatif atau kegagalan dalam melakukan interaksi yang terjadi selama periode perkembangan menjadi salah satu penyebab ketunagrahitaan. Latar belakang pendidikan orangtua sering juga dihubungkan dengan masalah-masalah perkembangan. Kurangnya kesadaran orangtua kan pentingnya pendidikan dini serta kurangnya pengetahuan dalam memberikan rangsangan positif dalam masa perkembangan anannk menjadi penyebab salah satu timbulnya gangguan.

Sedangkan menurut Delphie (2009) adapun sebab anak terlahir dengan kondisi keterbelakangan mental adalah faktor keturunan. Banyak terjadi kecacatan sejak dilahirkan pada makhluk hidup karena adanya faktor yang menurun dari penyakit *autosomal recessive* (penyakit bawaan dari faktor keturunan yang tidak terlihat nyata). Selain itu kasus keterbelakangan mental juga disebabkan oleh faktor diantaranya adalah organik dan budaya. Keterbelakangan organik adalah keterbelakangan mental yang disebabkan oleh kekacauan atau karena kerusakan otak. Contohnya *Down Syndrome*, cacat prakelahiran, kekacauan metabolisme, dan penyakit – penyakit yang mempengaruhi otak. Sebagaimana orang yang mengalami keterbelakangan organik adalah orang yang memiliki IQ 0 sampai dengan 50.

Selain keterbelakangan organik ada juga keterbelakangan budaya keluarga. Tipe keterbelakangan budaya ini mempunyai IQ antara 55 – 70. Hal ini disebabkan karena anak tumbuh dan berkembang dalam lingkungan keluarga yang memiliki intelektual dibawah rata-rata (Santrock, 2002 : 331).

Faktor lain yang mempengaruhi keterbelakangan mental adalah faktor lingkungan. Lingkungan dengan kondisi tertentu akan merugikan dan mengganggu perkembangan mental anak. Misalnya anak – anak yang masuk sekolah dengan pengalaman – pengalaman lingkungan yang membawanya pada ketidak beruntungan dalam memenuhi harapan- harapan mereka hadapi sebagai siswa maka dapat mengalami keterbelakangan.

Adapun penyebab retardasi mental secara umum dapat dibagi menjadi tiga penyebab yaitu penyebab prenatal, penyebab perinatal, penyebab post natal (Wiyani, 2014).

1. Penyebab Pre-natal

Ada empat kelainan yang dapat terjadi pada masa pre-natal yang dapat menyebabkan tunagrahita, antara lain :

a. Kelainan Kromosom

Kelainan kromosom yang dapat menyebabkan retardasi mental atau tunagrahita adalah trisomi-18 atau sindrom Edward dan trisomi-13 atau sindrom Patau, sindrom Klinefelter, dan sindrom Turner.

b. Kelainan Metabolik

Ada lima kelainan metabolik yang dapat menyebabkan tunagrahita, yaitu

1) *Phenylketonuria* merupakan suatu gangguan metabolik yang mana tubuh tidak dapat mengubah asam amino fenilalanin menjadi tirosin karena defisiensi enzim hidrosikale. Gangguan metabolik lebih banyak diderita oleh laki-laki dari pada perempuan dengan perbandingan 2:1. *Phenylketonuria* diturunkan secara autosom resesif.

2) Galaktosemia merupakan suatu gangguan metabolisme karbohidrat yang disebabkan tubuh tidak dapat menggunakan galaktoosa yang dimakan.

3) Penyakit Tay-Sachs atau *infantile amaurotic idiocy* merupakan suatu gangguan metabolisme lemak dimana tubuh tidak mampu untuk mengubah zat-zat pralipid menjadi lipid yang dibutuhkan oleh sel-sel otak.

4) Hipotiroid kongenital merupakan defisiensi hormon tiroid bawaan yang disebabkan oleh berbagai faktor (agenesis kelenjar tiroid, defek pada sekresi TSH atau TRH, efek pada produksi hormon tiroid).

5) Defisiensi yodium ini dapat menyebabkan retardasi mental atau tunagrahita. Dari penelitian WHO, dapat diketahui bahwa sebanyak 710 juta penduduk Asia, 227 juta penduduk Afrika, 60 juta penduduk Amerika Latin, dan 20-30 juta penduduk Eropa memiliki risiko defisiensi yodium. Asupan yodium yang kurang pada ibu hamil pada masa perkembangan otak pada janin dapat mengakibatkan retardasi mental atau tunagrahita pada saat bayi dilahirkan.

c. Infeksi

Infeksi merupakan peradangan yang diderita oleh seorang individu. Ada dua infeksi yang dapat menyebabkan tunagrahita yaitu infeksi rubella (campak Jerman) dan infeksi *cytomegalovirus*.

d. Intoksikasi

Fetal alcohol syndrome (FAS) merupakan suatu sindrom yang diakibatkan intoksikasi (kemabukan atau keracunan) alkohol pada janin karena ibu hamil minum minuman yang mengandung alkohol terutama pada triwulan pertama.

e. Penyebab Perinatal

Dalam penelitiannya Koch mengungkapkan bahwa ada 15% hingga 20% anak menderita retardasi mental yang disebabkan oleh faktor prematuritas. Penelitian dilakukan pada 73 bayi yang mengalami prematur dengan berat lahir 1.000g atau kurang dari 1000g menunjukkan bahwa memiliki IQ yang bervariasi antara 59-142, dengan IQ rata-rata 94. Keadaan fisik anak tersebut baik, kecuali beberapa yang mengalami kelainan neurologis dan gangguan mata.

Para ahli lain berpendapat bahwa jika bayi semakin rendah berat lahirnya, maka semakin banyak pula kelainan yang dialaminya baik fisik maupun mentalnya. Asfiksia, hipoglikemia, pendarahan intraventrikular, dan meningitis juga dapat menyebabkan kerusakan otak yang *irreversibel* dan menjadi penyebab timbulnya tunagrahita atau retardasi mental.

f. Penyebab Post-natal

Faktor-faktor post-natal seperti adanya infeksi, trauma, malnutrisi, intoksikasi dan kejang dapat menyebabkan kerusakan otak yang pada akhirnya dapat menimbulkan retardasi mental atau tunagrahita.

Berdasarkan pendapat diatas penyebab anak tunagrahita dapat dipengaruhi dari beberapa faktor yaitu keturunan atau genetik, prenatal, perinatal, post-natal, dan budaya serta lingkungan.

2.3.3 Pencegahan dan Penanganan Tunagrahita

Usaha pencegahan yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadi ketunagrahitaan pada anak adalah dengan melakukan diagnostik prenatal, imunisasi, tes darah, pemeliharaan kesehatan, sanitasi lingkungan, penyuluhan genetik, tindakan oprasi, program keluarga berencana, dan intervensi dini (Kemis & Ati Rosnawati, 2013). Penanganan anak tunagrahita menurut Davison, 2010 adalah sebagai berikut :

a. Penanganan residensial

Berupa pemberian layanan pendidikan dan layanan masyarakat bagi individu yang mengalami retardasi mental dan bukan perawatan yang bersifat pengawasan layanan ini dapat membantu kemandirian individu yang mengalami retardasi mental.

b. Intervensi behavioral berbasis pengondisian operant

Melakukan upaya intervensi pada anak-anak semasa bayi dan kanank-kanak awal sebagai upaya meningkatkan fungsi mereka. Program-program tersebut pada umumnya mencakup instruksi sistematis yang dilakukan di rumah dan pusat penanganan terkait keterampilan bahasa, motorik halus dan kasar, perawatan diri, dan perkembangan sosial. Ditetapkan berbagai sasaran behavioral spesifik dan dalam mode operant

anak-anak diajari berbagai keterampilan setahap demi setahap dan berurutan.

c. Intervensi kognitif

Latihan instruksional diri mengajari anak-anak retardasi mental untuk memandu upaya penyelesaian masalah melalui kata-kata yang diucapkan.

d. Instruksi dengan bantuan komputer

Intruksi dengan bantuan kompoter sangat cocok digunakan dalam pendidikan bagi yang mengalami retardasi mental. Komponen visual dan auditori dalam komputer dapat mempertahankan konsentrasi siswa yang sulit berkonsentrasi, tingkat materi dapat disesuaikan dengan individu sehingga memastikan keberhasilan pembelajaran dan komputer dapat memenuhi kebutuhan akan banyaknya pengulangan materi.

Penanganan anak tunagrahita atau retardasi mental berbeda dengan penanganan yang diberikan pada anak berkebutuhab khusus lain. dalam penanganan anak tunagrahita lebih menekankan pada konsep kemampuan bina diri agar anak-anak tunagrahita mampu hidup sendiri dan dapat mengurangi ketergantungan pada oranglain.

2.3.4 Klasifikasi Tunagrahita

Anak tunagrahita diklasifikasikan berdasarkan pada taraf kemampuan intelegensi, yaitu tunagrahita ringan (mampu didik), tunagrahita

sedang (mampu latih), dan tunagrahita berat (mampu rawat). Berikut klasifikasi anak tunagrahita yang lebih spesifik berdasarkan berat ringannya kelainan, menurut Desiningrum, D.R (2016) yaitu :

1. Mampu Didik atau Tunagrahita Ringan

Anak tunagrahita ringan merupakan anak yang masih memiliki kemampuan untuk dididik dalam bidang akademik yang sederhana atau dasar yaitu seperti membaca, menulis, dan berhitung. Anak tunagrahita ringan kemampuan maksimalnya setara dengan anak usia 12 tahun apabila mendapatkan layanan dan bimbingan belajar yang sesuai maka anak tunagrahita ringan dapat lulus sekolah dasar.

2. Mampu Latih atau Tunagrahita Sedang

Tunagrahita sedang secara fisik sering memiliki atau disertai dengan kelainan fisik sensori maupun motorik. Kemampuan akademik anak tunagrahita sedang tidak dapat mengikuti pelajaran walaupun secara sederhana seperti membaca, menulis, dan berhitung.

3. Mampu Rawat atau Tunagrahita Berat

Anak mampu rawat adalah klasifikasi anak tunagrahita yang paling berat, jika pada istilah kedokteran disebut dengan idiot. Anak tunagrahita berat memiliki kapasitas intelegensi dibawah 25 dan sudah tidak mampu dilatih keterampilan apapun.

Klasifikasi anak tunagrahita menurut AAMR Ad Hoc Committee on Terminology and Classification-2002 (Mangunsong : 131) adalah sebagai berikut :

1. Intermittent

Anak mendapatkan dukungan atau bimbingan hanya seperlunya. Kebutuhan akan bimbingan hanya bersifat episodik (tidak selalu) atau jangka pendek.

2. Limited

Bimbingan diperlukan secara konsisten, hanya pada saat tertentu saja tidak seperti *intermittent*.

3. Extensive

Bimbingan perlu dilakukan dengan adanya keterlibatan secara reguler, teratur dalam suatu lingkungan tertentu dan tidak terbatas waktunya.

4. Pervasive

Bimbingan sangat diperlukan, konstan, intensitasnya sangat tinggi pada berbagai jenis lingkungan. Bimbingan melibatkan lebih banyak anggota yang ikut campur tangan dalam banyak hal.

Penggolongan anak tunagrahita untuk keperluan pembelajaran adalah sebagai berikut (Wijaya, 2013)

1. Educable

Anak pada kelompok ini masih mempunyai kemampuan dalam akademik setara dengan anak reguler pada kelas 5 sekolah dasar.

2. Trainable

Anak tunagrahita mempunyai kemampuan dalam mengurus diri sendiri, pertahanan diri, dan penyesuaian sosial sangat terbatas kemampuannya untuk mendapatkan pendidikan secara akademik.

3. Icustodia

Dengan cara memberikan pelatihan secara terus dan khusus pada anak tunagrahita, dapat melatih anak tentang dasar-dasar cara menolong diri sendiri dan kemampuan yang bersifat komunikatif.

Sedangkan secara klinis, tunagrahita dapat digolongkan atas dasar tipe atau ciri-ciri jasmaniah sebagai berikut (Wijaya, 2013)

1. Sindroma Down / Mongoloid
2. Hydrocephalus yaitu ukuran kepala besar dan berisi cairan
3. Microcephalus yaitu ukuran kepala terlalu kecil dan Macrocephalus yaitu ukuran kepala terlalu besar

Sedangkan klasifikasi tunagrahita menurut AAMD dan PP No 72 Tahun 1991, adalah sebagai berikut :

1. Tunagrahita Ringan

Anak tunagrahita yang termasuk dalam kategori ringan ini meskipun kecerdasan dan adaptasi sosialnya terhambat, akan tetapi mereka memiliki kemampuan untuk berkembang dalam bidang pelajaran akademik, penyesuaian sosial dan keterampilan bekerja.

2. Tunagrahita Sedang

Tunagrahita sedang memiliki intelektual umum dan adaptasi perilaku dibawah tunagrahita ringan. Penyandang tunagrahita sedang dapat belajar keterampilan sekolah untuk tujuan-tujuan fungsional, mencapai suatu tingkat “tanggung jawab sosial”, dan mencapai penyesuaian sebagai pekerja dengan bantuan.

3. Tunagrahita Berat dan Sangat Berat

Tunagrahita dalam kategori ini hampir tidak memiliki kemampuan untuk dilatih mengurus diri sendiri, melakukan sosialisasi, dan bekerja.

Tabel 2.2 Klasifikasi anak tunagrahita berdasarkan skor IQ (*Sumber Mangunsong, 2009 : 130*)

Klasifikasi	Rentang IQ
Mild Mental Retardation	55 – 70
Moderate Mental Retardation	40 – 55
Servere Mental retardation	25 – 40
Profound Mental Reatrdatation	Dibawah 25

Soemantri (2007) dalam Amalia (2016) mengklasifikasikan bahwa “Tunagrahita berdasarkan taraf intelegensinya, terdiri dari tunagrahita ringan, sedang, dan berat.”

Tabel 2.3 Klasifikasi anak tunagrahita berdasarkan taraf intelegensi (Sumber: Soemantri dalam Amalia, 2016)

Level Keterbatasan	IQ	
	Standford Binet	Skala Weschler
Ringan	68-52	69-55
Sedang	51-36	54-40
Berat	32-20	39-35
Sangat Berat	>19	>20

Berdasarkan klasifikasi *Japan League for Mentally Retarded*, para ahli mengklasifikasikan gangguan anak dengan retardasi mental menjadi empat tingkatan (Wiyani, 2014).

Tabel 2.4 Klasifikasi anak tunagrahita berdasarkan Japan League for Mentally Retarded (Sumber : Wiyani, 2014)

Tingkat retardasi mental	Kategori pendidikan	Kisaran IQ	Kemampuan anak usia dini
Ringan	Mampu didik	69-55	<ul style="list-style-type: none"> - Dapat membagnun sosial dan berkomunikasi - Koordinasi otot sedikit terganggu

			<ul style="list-style-type: none"> - Sering sekali tidak terdiagnosa
Sedang	Mampu latihan	54-40	<ul style="list-style-type: none"> - Dapat berbicara dan belajar berkomunikasi - Kesadaran sosial kurang - Koordinasi otot cukup
Berat	Mampu latihan dengan bantuan	39-25	<ul style="list-style-type: none"> - Dapat mengucapkan beberapa kata - Mampu mempelajari kemampuan untuk menolong diri sendiri - Tidak memiliki kemampuan ekspresif - Koordinasi otot jelek
Parah	Mampu rawat	24-0	<ul style="list-style-type: none"> - Sangat terbelakang - Koordinasinya ototnya sedikit sekali - Memerlukan perawatan khusus

Berdasarkan dari beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa klasifikasi tunagrahita dapat digolongkan menjadi 3 yaitu tunagrahita ringan, tunagrahita sedang, tunagrahita berat.

2.3.5 Karakteristik Tunagrahita Ringan

“Tunagrahita adalah kondisi dimana perkembangan kecerdasannya mengalami hambatan sehingga tidak mencapai tahap perkembangan yang optimal. Ada beberapa karakteristik umum tunagrahita yaitu keterbatasan intelegensi, keterbatasan sosial, dan keterbatasan fungsi-fungsi mental lainnya.” (Soemantri, 2007) dalam Amalia (2016).

Karakteristik tunagrahita secara umum menurut James D. Page (1995) dalam Desiningrum, D.R (2016) dicirikan dalam hal : kecerdasan, sosial, fungsi mental, dorongan dan emosi serta kepribadian dan kemampuan organisasi. Berikut penjelasannya :

1. Intelektual

Anak tunagrahita memiliki tingkat kecerdasan dibawah rata-rata anak seusianya, perkembangan kecerdasannya juga terbatas. Tunagrahita hanya mampu mencapai tingkat usia mental setingkat dengan anak SD kelas IV, atau kelas II, bahkan ada yang hanya mampu mencapai tingkat usia mental anak usia pra sekolah.

2. Segi Sosial

Kemampuan bidang sosial anak tunagrahita mengalami keterlambatan. Hal ini ditunjukkan dengan kemampuan anak tunagrahita yang rendah dalam mengurus, memelihara, memimpin diri, sehingga tidak mampu bersosialisasi.

3. Ciri pada Fungsi Mental lainnya

Anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam memusatkan suatu perhatian, jangkauan perhatiannya sangat sempit dan cepat beralih sehingga kurang mampu menghadapi tugas dan menyelesaikan suatu tugas.

4. Ciri Dorongan dan Emosi

Perkembangan dorongan emosi anak tunagrahita berbeda-beda sesuai dengan tingkat ketunagrahitaannya. Anak yang memiliki tingkat ketunagrahitan berat dan sangat berat hampir tidak memperlihatkan dorongan untuk mempertahankan diri, dalam keadaan haus dan lapar mereka tidak menunjukkan tanda-tandanya, ketika mendapat stimulus atau rangsangan dari lingkungan yang menyakitkan mereka tidak mampu untuk menjauhkan diri dari stimulus tersebut. Kehidupan emosinya rendah, dorongan biologisnya dapat berkembang akan tetapi penghayatannya terbatas pada perasaan senang, takut, marah, dan benci.

5. Ciri Kemampuan dalam Bahasa

Kemampuan bahasa anak tunagrahita sangat terbatas terutama pada perbendaharaan kata abstrak. Pada anak yang ketunagrahitan semakin berat banyak yang mengalami gangguan bicara disebabkan cacat artikulasi dan masalah dalam pembentukan bunyi di pita suara dan rongga mulut.

6. Ciri Kemampuan dalam Bidang Akademik

Anak tunagrahita kesulitan mencapai akademik atau prestasi seperti membaca dan kemampuan menghitung yang problematis, tetapi dapat dilatih dalam kemampuan dasar menghitung umum.

7. Ciri Kepribadian dan Organisasi

Dari penelitian oleh Leahy, Balla, dan Zigler (Hallahan & Kauffman, 1998) disebutkan bahwa terkait kepribadian anak tunagrahita umumnya tidak memiliki kepercayaan diri, tidak mampu mengontrol dan mengarahkan dirinya sehingga lebih banyak bergantung pada pihak luar (*external locus of control*).

Tunagrahita ditandai dengan adanya keterbatasan intelegensi dan ketidak cakapan dalam interaksi sosial. Keterbatasan ini membuat tunagrahita sulit untuk mengikuti program pendidikan seperti anak pada umumnya, maka dari itu anak tunagrahita membutuhkan pendidikan yang khusus. Adapun beberapa karakteristik anak tunagrahita (Aqila Smart, 2012) adalah

a. Keterbatasan intelegensi

Merupakan kemampuan belajar sangat kurang, terutama pada kemampuan yang bersifat abstrak seperti membaca dan menulis, belajar dan berhitung sangat terbatas. Anak tunagrahita tidak mengerti apa yang sedang dipelajari.

b. Keterbatasan sosial

Anak tunagrahita kesulitan dalam mengurus dirinya dalam kehidupan masyarakat, oleh karena itu mereka membutuhkan bantuan. Anak tunagrahita cenderung berteman dengan anak yang usianya lebih muda. Anak tunagrahita sangat tergantung pada orang lain atau orangtuanya, mereka tidak mampu untuk memikul tanggung jawab sosial dengan bijaksana sehingga mereka harus selalu dibimbing dan diawasi.

c. Keterbatasan fungsi mental

Anak tunagrahita membutuhkan waktu lama dalam menyelesaikan sesuatu hal yang baru, mereka dapat menyelesaikan dengan baik dan tepat bila mengikuti hal-hal yang bersifat rutin dan secara konsisten.

Nur'aeni dalam penelitiannya berpendapat bahwa karakteristik anak tunagrahita adalah sebagai berikut :

- a. Perkembangan senantiasa tertinggal dibanding teman sebayanya
- b. Perhatiannya tidak dapat bertahan lama atau tidak dapat memusatkan perhatian
- c. Kemampuan berbahasa dan berkomunikasi terbatas, umumnya anak gagap
- d. Perkembangannya mengalami keterlambatan
- e. Minat belajar rendah
- f. Tidak peduli pada lingkungan

Sedangkan menurut Schloss dalam Delphie (206 : 65) menyatakan bahwa anak tunagrahita memiliki kelainan perilaku mal adaptif berkaitan dengan sifat agresif secara verbal atau fisik, suka mengucapkan kata atau kalimat yang tidak masuk akal atau sulit dimengerti maknanya, sikap suka bermusuhan, perilaku yang suka menyakiti diri sendiri, suka menyendiri, perilaku suka menghindarkan diri dari orang lain. Selain itu tunagrahita juga mengalami hambatan dalam perkembangan gerak, tingkat pertumbuhan yang

tidak normal, kecacatan sensori, khususnya pada persepsi penglihatan dan pendengaran sering tampak pada anak tunagrahita (Mosier, Grossman dan Digman, 1965; Barlow, 1978 dalam Patton 1986 dalam Delphie, 2006).

2.3.6 Pengembangan Life Skill untuk Anak Tunagrahita

Kecakapan pada anak tunagrahita dalam kehidupan sehari-hari sebagai berikut, dalam Wikasanti (2014)

a. Kecakapan merawat diri

Kecakapan merawat diri meliputi kegiatan menggosok gigi, mandi, makan, mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, dan lain sebagainya.

b. Kecakapan mengurus diri

Kecakapan mengurus diri meliputi kegiatan ke kamar mandi, berpakaian, menyisir rambut, dan berhias.

c. Kecakapan menolong diri

Kecakapan menolong diri seperti kegiatan mencuci pakaian, menyetrika, melipat baju, memakai dan merawat sepatu, melindungi diri dari bahaya sekitar.

d. Kecakapan komunikasi

Kecakapan komunikasi dibagi menjadi yaitu ekspresif dan reseptif. Contoh komunikasi ekspresi yaitu menjawab nama dan identitas keluarga,

sedangkan komunikasi reseptif yaitu mampu menyampaikan apa yang telah disampaikan orang lain.

e. Kecakapan sosial

Kecakapan sosial seperti melalui kegiatan bermain, berinteraksi, partisipasi kelompok, bertanggung jawab pada diri sendiri, mampu mengendalikan emosi, meminta dan memberi bantuan orang lain, dan lain sebagainya.

f. Kecakapan keterampilan sederhana

Contoh kegiatan adalah anak dapat menyediakan kebutuhan sendiri, menyediakan kebutuhan orang lain.

g. Kecakapan membersihkan lingkungan sekitar

Contohnya melalui kegiatan membersihkan lingkungan rumah seperti membersihkan debu, membersihkan alat-alat rumah tangga, menyapu, dan lain sebagainya. Kemudian kegiatan membersihkan lingkungan rumah seperti kegiatan membersihkan halaman rumah, membuang sampah pada tempatnya, merawat tanaman, memelihara kebun, dan lain sebagainya.

2.4 Penelitian yang Relevan

Penelitian ini mengangkat tentang “Upaya peningkatan perilaku peduli lingkungan anak tunagrahita ringan melalui kegiatan menanam tanaman hias”. Beberapa penelitian yang relevan dengan judul penelitian ini diambil dari jurnal yang sudah pernah ada, diantaranya adalah :

1. Jurnal dari Setina, Marwami, R, M. Thamrin mahasiswa FKIP UNTAN Pontianak dalam jurnal yang berjudul “Peningkatan perilaku cinta lingkungan pada anak usia 5-6 tahun melawi”. Pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan jenis penelitian tindakan kelas. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data dapat ditarik kesimpulan bahwa perencanaan pembelajaran dalam peningkatan perilaku cinta lingkungan melalui kegiatan merawat tanaman hias pada anak usia 5-6 tahun berkembang sangat baik.

Persamaan penelitian dahulu dengan penelitian ini terletak pada penggunaan kegiatan menanam dan merawat tanaman hias untuk meningkatkan perilaku cinta lingkungan atau peduli lingkungan. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini terletak pada metode yang digunakan dan subjek yang digunakan. Pada penelitian yang terdahulu subjek dari penelitian adalah anak usia 5-6 tahun sedangkan pada penelitian ini subjek yang digunakan adalah anak tunagrahita ringan.

2. Jurnal dari Puji Nur Hidayat mahasiswa jurusan Pendidikan Sekolah FIP Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul “Penanaman karakter peduli lingkungan pada program hidroponik”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penanaman karakter peduli lingkungan pada program hidroponik dan mengetahui nilai-nilai karakter yang dihasilkan dari program hidroponik. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan subjek admin sekolah, guru dan siswa kelas V. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan analisis dokumentasi. Hasil penelitian dari penelitian menunjukkan bahwa penanaman karakter peduli

lingkungan pada program hidroponik di SD Negeri Gedongkiwo dilakukan melalui tahap-tahap yang ada dalam program hidroponik yang menghasilkan karakter peduli lingkungan. Penanaman nilai peduli lingkungan dilakukan melalui tahap persiapan, persemaian pembibitan, penanaman, pemeliharaan atau perawatan serta pemanenan yang dilaksanakan secara sistematis. Adapun nilai karakter selain peduli lingkungan yang dihasilkan adalah disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, peduli sosial dan tanggung jawab yang muncul pada setiap tahapan proses program hidroponik.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada tujuan penelitian yaitu untuk meningkatkan perilaku peduli lingkungan. Sedangkan perbedaannya terletak pada subjek penelitian yang digunakan dan jenis program hidroponik sedangkan penelitian ini menggunakan tanaman hias.

3. Jurnal dari Faridhotul Uswatun Khasanah, Siti Wahyuningsih, dan Hidayah mahasiswa Universitas Sebelas Maret dalam jurnal yang berjudul “ Upaya meningkatkan sikap peduli lingkungan melalui kerja kelompok pada anak TK B Al-Huda Kerten tahun ajaran 2014/2015”. Tujuan dari penelitian terdahulu yaitu untuk meningkatkan sikap peduli lingkungan melalui kerja kelompok pada anak. Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian tindakan kelas pengamatan dan refleksi. Hasil dari penelitian tindakan kelas ini menunjukkan peningkatan sikap peduli lingkungan anak pada setiap siklus. Berdasarkan hasil dari penelitian tersebut yang dilaksanakan dalam dua siklus dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan kerja kelompok dapat meningkatkan sikap peduli lingkungan pada anak.

Persamaan penelitian terdahulu dan penelitian ini terletak pada tujuan penelitian yaitu untuk meningkatkan perilaku peduli lingkungan. Sedangkan perbedaannya terletak pada subjek penelitian dan penelitian terdahulu menggunakan kerja kelompok untuk meningkatkan perilaku peduli lingkungan sedangkan dalam penelitian ini menggunakan kegiatan menanam tanaman hias.

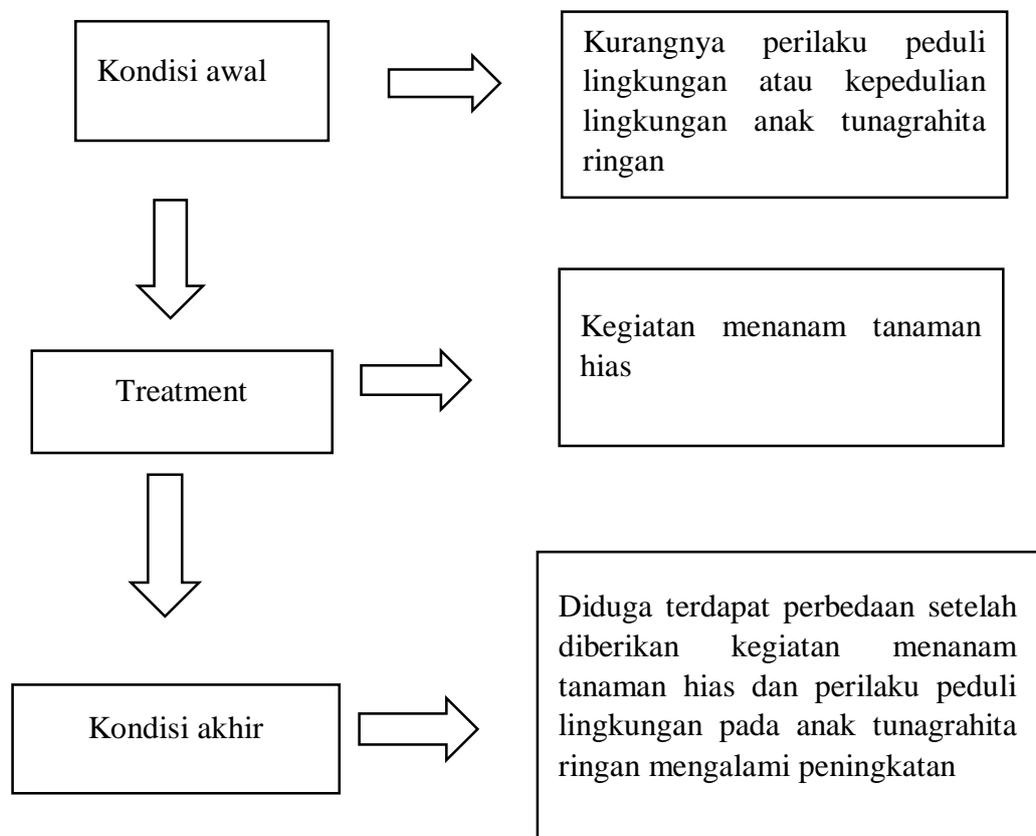
2.5 Kerangka Berpikir

Anak tunagrahita ringan merupakan anak yang memiliki kecerdasan dibawah rata-rata antara 70-50. Anak tunagrahita ringan mengalami hambatan dalam penyesuaian diri terhadap lingkungan karena anak tunagrahita juga memiliki karakteristik kurangnya perhatian pada lingkungan atau kurangnya rasa peduli terhadap lingkungan. Anak tunagrahita tersebut memiliki sikap atau karakter peduli lingkungan yang masih rendah maka untuk meningkatkan sikap atau perilaku peduli ini dilakukan melalui kegiatan menanam tanaman hias pada anak tunagrahita ringan.

Meningkatkan kepedulian lingkungan anak tunagrahita dapat dilakukan dengan kegiatan yang menarik dan menyenangkan. Salah satu kegiatan dalam meningkatkan perilaku peduli lingkungan adalah kegiatan menanam tanaman hias. Anak tunagrahita dapat bereksplorasi dengan bebas dan dapat mengenal lingkungan sekitar. Melalui program ini guru dapat memberikan contoh perilaku peduli lingkungan melalui beberapa kegiatan seperti merawat dan menyiram tanaman dan pembuangan sampah pada tempatnya.

Melalui kegiatan menanam tanaman hias ini siswa diharapkan memiliki perilaku peduli lingkungan, perilaku peduli ini dapat dilihat dari sikap anak yang sudah memiliki kesadaran pentingnya lingkungan hidup, dan siswa sudah membiasakan diri membuang sampah pada tempatnya, memiliki rasa tanggung jawab untuk memelihara lingkungan seperti menyiram dan merawat tanaman, serta menjaga kebersihan lingkungan.

Kegiatan menanam tanaman hias merupakan salah satu kegiatan yang tepat untuk mengembangkan perilaku peduli lingkungan anak tunagrahita ringan di SLB se-Kota Semarang. Alur pemikiran ini diperjelas dalam bagan yang tersaji dibawah ini.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

2.6 Hipotesis

Kegiatan menanam tanaman hias dapat meningkatkan perilaku peduli lingkungan anak tunagrahita ringan, karena melalui kegiatan menanam tanaman hias anak dapat mengenal, menjaga, merawat lingkungan dan akan menumbuhkan rasa tanggung jawab kepedulian lingkungan sekitar. Sikap atau perilaku peduli lingkungan harus dimiliki oleh setiap individu oleh karena itu harus diterapkan sejak anak usia dini. Kegiatan menanam tanaman hias diharapkan dapat meningkatkan perilaku peduli lingkungan anak tunagrahita.

Berdasarkan variabel yang ada dalam penelitian ini, maka hipotesis yang dapat diajukan adalah sebagai berikut :

- H₁ : Terdapat perbedaan perilaku peduli lingkungan anak tunagrahita ringan di SLB di-Kota Semarang melalui kegiatan menanam tanaman hias.
- H₂ : Terdapat peningkatan perilaku peduli lingkungan anak tunagrahita ringan di SLB di-Kota Semarang melalui kegiatan menanam tanaman hias.

BAB V

PENUTUP

5.1 SIMPULAN

Berdasarkan dari hasil analisis data penelitian “Peningkatan Perilaku Peduli Lingkungan Anak Tunagrahita Ringan Melalui kegiatan Menanam Tanaman Hias Di SLB se Kota Semarang” maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Terdapat perbedaan perilaku peduli lingkungan anak tunagrahita ringan di SLB se Kota Semarang melalui penerapan kegiatan menanam tanaman hias. Perilaku peduli lingkungan anak tunagrahita ringan setelah diberikan perlakuan atau *treatment* lebih tinggi dibandingkan dengan sebelum diberikan perlakuan kegiatan menanam tanaman hias.
2. Terdapat peningkatan perilaku peduli lingkungan anak tunagrahita ringan melalui kegiatan menanam tanaman hias dibuktikan dengan hasil penilaian sebelum dan sesudah dilakukan perlakuan atau *treatment*. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penerapan kegiatan menanam tanaman hias efektif untuk meningkatkan perilaku peduli lingkungan anak tunagrahita ringan.

5.2 SARAN

Berdasarkan hasil penelitian di SLB di Kota Semarang, maka dapat diajukan beberapa saran baik kepada pihak sebagai berikut :

1. Bagi guru, pemilihan metode dan media pembelajaran yang bervariasi dapat dipertimbangkan guru untuk mengatasi masalah yang dialami oleh siswa dan dapat digunakan latihan untuk meningkatkan perilaku peduli

lingkungan siswa diberikan secara berulang - ulang. Selain itu kegiatan menanam tanaman hias ini dapat dijadikan referensi dalam pemilihan kegiatan untuk meningkatkan perilaku peduli lingkungan siswa tunagrahita ringan sehingga kegiatan menanam tanaman hias ini dapat dilanjutkan hingga memperoleh hasil maksimal.

2. Bagi sekolah, penelitian dengan kegiatan menanam tanaman hias ini diharapkan dapat menjadikan manfaat dalam pengembangan proses pembelajaran, menjadi sarana prasarana untuk meningkatkan perilaku peduli lingkungan anak tunagrahita ringan.
3. Bagi peneliti selanjutnya, hendaknya peneliti dapat menindak lanjuti penelitian ini dengan berbagai variasi dan perbaikan. Variasi tersebut misalnya dengan memberikan kegiatan menanam tanaman hias untuk meningkatkan perilaku peduli lingkungan anak untuk tahap usia yang lain atau untuk mengembangkan aspek perkembangan anak yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Anwari, A. M. (2014, November). Strategi Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan Di Sekolah Adiwiyata MAndiri. *TA'DIB, XIX. No 2*.
- Apriyanto, N. (2014). *Seluk - Beluk Tunagrahita & Strategi Pembelajarannya*. Jogjakarta: javalitera.
- Armatas, V. (2009). *Mental retardation: definitions, etiology, epidemiology and diagnosis. Journal of Sport and Health Research*. Volume 1(2):114.
- Arikunto, Suharsimi. (2013). *Prosedur Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Afandi, R. (2013). Integrasi Pendidikan Lingkungan Hidup Melalui Pembelajaran Ips Di Sekolah Dasar Sebagai Alternatif Menciptakan Sekolah Hijau. *Pedagogia*. Vol 2 (1).
- Desiningrum, d. R. (2016). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: psikosain.
- Desmawati. (2018). Meningkatkan Sikap Peduli Lingkungan Melalui Metode Outdoor Study dalam Pelaksanaan Pembelajaran Di Kelas IV Sekolah Dasar. FKIP Universitas Jambi.
- Delphie, Bandi. (2006). *Pembelajaran Anak Tunagrahita*. Bandung: Refika Aditama.
- Drs. Riswandi, M.Si. Modul Psikologi Komunikasi. Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Mercu Buana.
- Fadlillah, Muhammad & Khorida , Lilif Mualifatau, 2013. Pendidikan Karakter Anak Usia Dini, Jogjakarta : Ar-Ruzz Media.
- Hertanto, Krishna Yudhi. (2015). Budi Daya Tanaman Hias. Yogyakarta : Istana Media.
- Hidayat, Puji Nur. (2018). “Penanaman Karakter Peduli Lingkungan Pada Program Hidroponik”. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- JL Fua, dkk. (2018). *Development of Environmental Care Attitude of Students through Religion Education Approach in Indonesia. IOP Conf. Series: Earth and Environmental Science* 175.

- Kukuh Sujana, S. H. (2018). Hubungan Antara Sikap Dengan Perilaku Peduli Lingkungan Pada Mahasiswa. *Jurnal Ecopsy Universitas Universitas Negeri Semarang, volume 5 nomor 2*.
- Kemis & Ati Rosnawati. (2013). Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita. Jakarta : PT Luxima Metro Media.
- Khasanah, Faridhotul Uswatun, dkk. (2014). “ Upaya Peningkatan Sikap Peduli Lingkungan Melalui Kerja Kelompok Pada Anak TK B Al-Huda Kerten Tahun Ajaran 2014/2015. Universitas Negeri Sebelas Maret.
- Krisanti. 2008. Galeri Tanaman Hias Daun. Jakarta : Penebar Swadaya.
- Lidwina,dkk. (2016). Perilaku Peduli Lingkungan dan Pengembangan Pada Anak usia 5-6 Tahun Di TK. PGPAUD, FKIP Universitas Tanjungpura.
- Martani, N. t. (2016). Peningkatan Sikap Peduli Lingkungan Anak Prasekolah Melalui Bermain Peran "Aku Sayang Bumiku". *Humanitas Universitas Gadjah Mada, vol. 11-1.41-55*.
- Mangunsong, F. (2014). Psikologi dan pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. Jakarta : LPSP3 UI.
- Moleong, L. J. (1999). Metodologi penelitian. *Bandung: PT. Remaja Rosda Karya*.
- Murty Magda Pane and Rina Patriana. (2016). *The Significance of Environmental Contents in Character Education for Quality of Life*. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 222 (2016) 244 – 252.
- Meilinda H, Prayitno B.A, Karyanto P. (2017). *Student's Environmental Literacy Profile of Adiwiyata Green School in Surakarta, Indonesia*. *Journal of Education and Learning*. Vol. 11 (3) pp. 299-306.
- Nasional, S. P. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. *Jakarta, Depertemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia*.
- Purwanti, D. (2017). Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan dan Implementasinya. *DWIJACENDEKIA Jurnal Riset Pedagogik*(1 (2)).
- Rabiatul, A. (2018). *Instilling the Environmental Care Characters to the Elementary Schools Located on the River Banks*. *Journal of Wetlands Environmental Management*. Vol 6 (1) : 84 – 92.

- Republik Indonesia. 2003. Undang – Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Sekretariat Negara. Jakarta
- Republik Indonesia. 1998. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.43 Tahun 1998 tentang Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Penyandang Cacat. Sekretariat Negara. Jakarta
- Santoso, Bambang. B. (2012). Pengantar Budidaya tanaman Hias dan Bunga. Fakultas Pertanian Program Studi Hortikultura UNRAM.
- Setina, M. R. (2014). Peningkatan Perilaku Cita Lingkungan Pada Anak 5-6 Tahun Melawi. *Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia dini FKIP UNTAN Pontianak*.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Suyanto, S. (2012). Pendidikan Karakter untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, (1).
- Tarnoto, Nissa dan Wisjnu Martani. (2016). Peningkatan Sikap Peduli Lingkungan Anak Prasekolah Melalui Bermain Peran “Aku Sayang Bumiku”. *Jurnal Humanitas*. Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan. Vol.11.
- Wakhidah, K. (2014). Pengaruh Penanaman Nilai-Nilai Konservasi Terhadap Karakter Peduli Pada Lingkungan Anak Usia Dini. *Jurnal PG PAUD Belia*. Volume 3 (2).
- Wening, S. (2012). Pembentukan karakter bangsa melalui pendidikan nilai. *Jurnal Pendidikan Karakter*, (1).
- Wijaya, Ardhi. 2013. Teknik Mengajar Siswa Tunagrahita (Disabilitas Intelligensi – Gangguan Intelektual). Yogyakarta : Imperium.
- Wiratmaja, I. w. (2016). *Teknologi Budidaya Tanaman Hias*. Denpasar: Fakultas Pertanian Unud.